



**NOVEL MERAHNYA MERAH KARYA IWAN SIMATUPANG :  
TINJAUAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME  
PADA TOKOH UTAMA**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Jember



Oleh :

**HADI PRIYANTO**

NIM. 960110202147

Asal	ST 414	Klasifikasi	S
Terima Tel	20 SEP 2001		813
No. Induk	SRS-		PRI
			m
			0-1

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2001**

Skripsi

Diterima oleh Dewan Penguji

Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 September 2001

Tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Dewan Penguji  
Fakultas Sastra  
Universitas Jember

Ketua  
  
(Drs. Kusnadi, M.A.)



Sekretaris  
  
(Dra. A. Erna Rochiyati, M.Hum)

Anggota Penguji:

1. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum



2. Drs. Christanto Puji Raharjo, M.Hum



3. Dra. B. M. Sri Suwarni Rahayu



**PERSEMBAHAN**

**Kedua orang tua dan kedua adikku yang selalu memahami hidupku.**

**Dan semua orang yang selalu memahami hidupku, akupun memahami hidupnya.**



**Motto**

Manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri.

(Sartre)

Seperti halnya bila seseorang mempunyai kebebasan maka orang lain juga punya kebebasan, dan kebebasanku harus menghargai kebebasannya itu.

(Camus)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Ilahi Robbi atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Filsafat Eksistensialisme pada Tokoh Utama** ini dapat diselesaikan.

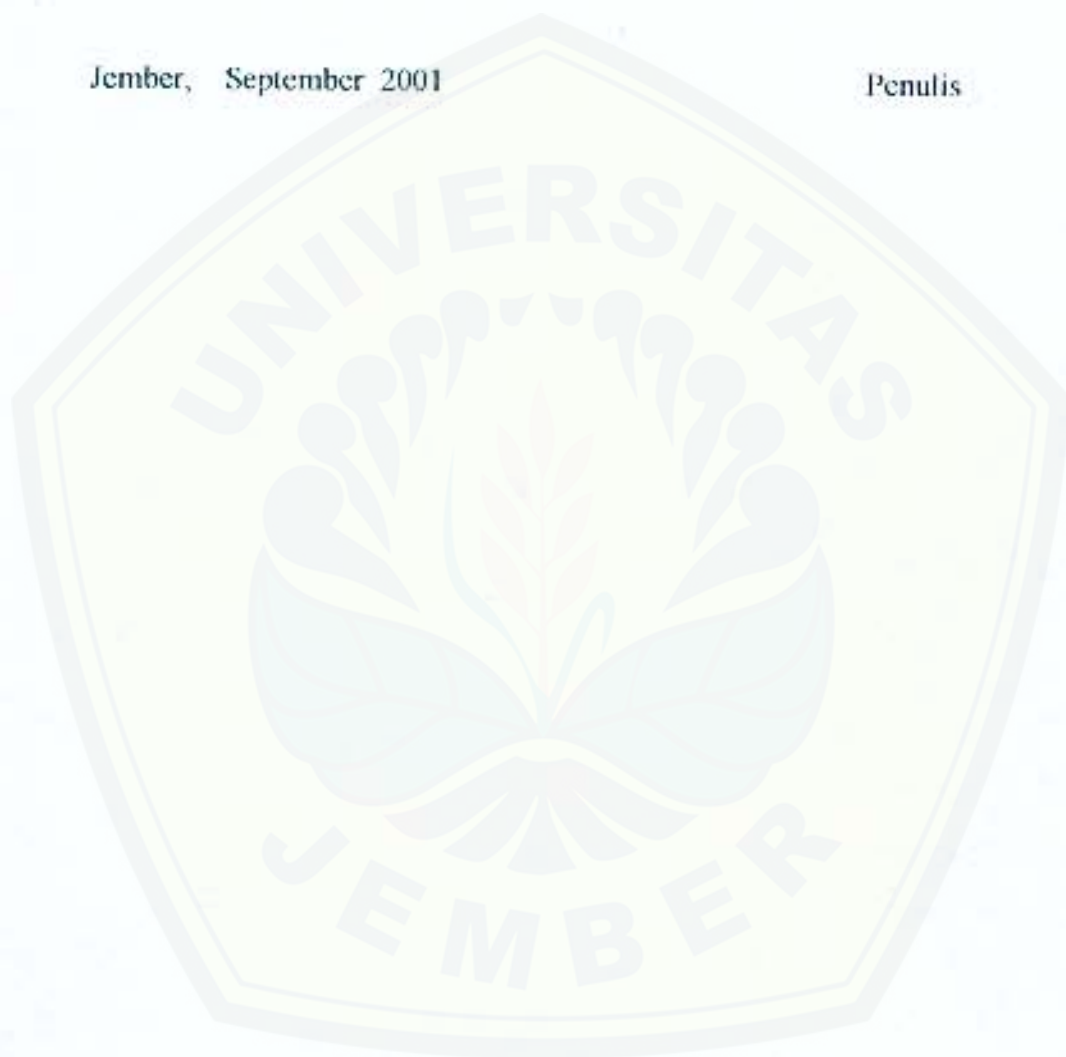
Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Drs. H. Marwoto selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
- 2) Bapak Drs. Kusnadi, M.A. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
- 3) Ibu Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I;
- 4) Bapak Drs. Christanto Puji Raharjo, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II;
- 5) Ibu Dra. A. Erna Rochiyati M. Hum. selaku Dosen Wali;
- 6) bapak dan ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Jember;
- 7) petugas Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember dan petugas Perpustakaan Pusat Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis;
- 8) teman-teman diskusi, antara lain: Mas Fredi, Eyang Fattah (96), Agus (96), Irwan, dan Sony (95),
- 9) teman-teman yang memberikan dorongan, antara lain: Yuyun (99), Nafis, Nina, Duwik (95), Titik (98), Henny, Iin, Irma, Adhi, Denny, Luluk, Nia, Ummi, Dian, Asih, Santi, dan teman-teman angkatan '96;
- 10) teman-teman yang ada di kawasan hutan jati, antara lain: Agus, Naryo, Hartono, dan Sukri;
- 11) teman-teman Resimen Mahasiswa Mahasurya Diksar 46 dan Keluarga Besar Alumni Resimen Mahasiswa Indonesia;
- 12) Mas Bambang, Mbak Nita dan Putri, dan teman-teman yang ada di Sumber Alam B-8 dan B-7 serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan saran kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa setiap pandangan maupun pemikiran dapat berkembang dalam dialog dan pertukaran pikiran, oleh karena itu penulis akan menerima setiap koreksi dan tambahan terhadap karya tulis ini. Penulis berharap agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Jember, September 2001

Penulis



**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul.....	4
1.3 Permasalahan .....	5
1.4 Tujuan Pembahasan .....	5
1.4.1 Tujuan Umum .....	6
1.4.2 Tujuan Khusus.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Landasan Teori.....	7
1.6.1 Teori Struktural .....	7
1.6.2 Teori Filsafat Eksistensialisme .....	12
1.7 Metode Pembahasan .....	15
1.8 Sistematika Pembahasan .....	16
II. UNSUR-UNSUR STRUKTUR NOVEL MERAHNYA MERAH.....	17
2.1 Judul .....	17
2.2 Tema .....	20
2.3 Tokoh dan Perwatakan.....	27

2.3.1 Tokoh .....	28
2.3.2 Perwatakan .....	33
2.4 Konflik .....	41
2.4.1 Konflik Internal .....	42
2.4.2 Konflik Eksternal .....	44
2.5 Latar .....	46
2.5.1 Latar Tempat .....	46
2.5.2 Latar Waktu .....	48
2.5.3 Latar Sosial .....	49
III. TINJAUAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME .....	51
3.1 Eksistensi .....	51
3.2 Saat Keputusan .....	63
3.3 Situasi-Situasi Batas .....	69
3.3.1 Kematian .....	69
3.3.2 Penderitaan .....	75
3.4 Kegagalan .....	79
IV. KESIMPULAN .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN: Sinopsis Novel <i>Merahnya Merah</i> Karya Iwan Simatupang	





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil imajinasi kreatif pengarang yang berupa penggambaran realitas kehidupan manusia. Semi (1990:8) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari unsur budaya, kesenian, dan sistem berpikir. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jakob Soemardjo dan Saini K.M. (1986:3 ) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesan dengan alat bahasa.

Sastra dan kehidupan sosial adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi sebagai sesuatu yang esensial. Suatu cipta sastra bersumber dari kehidupan, dan selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia pula. Hal ini dirumuskan oleh Horace dengan konsep seninya *dulce et utile*, yakni bahwa seni itu menyenangkan dan berguna (Wellek dan Warren, alih bahasa Melani Budianta, 1989:25). Menyenangkan berarti dapat memberikan hiburan dan kegembiraan bagi penikmatnya. Berguna mengandung pengertian dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai kompleksitas permasalahan kehidupan yang ditampilkan pengarang dan dapat memberikan manfaat bagi penikmat seni dalam kehidupan. Pengertian manfaat bukan berarti sebuah karya hanya mengungkapkan kebaikan-kebaikan saja, melainkan juga keburukan-keburukan dalam masyarakat. Justru dengan pengungkapan yang beragam itu akan semakin banyak hikmah yang dapat diambil oleh penikmat karya sastra untuk menjadikan hidup ini menjadi lebih manusiawi. Jenis karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau *genre*, yaitu: puisi, drama, dan prosa. Novel sebagai salah satu bentuk prosa pada dasarnya merupakan

ditangkap Belanda, tetapi kemudian dilepaskan di Medan. Setelah menjadi tentara pelajar, dia meneruskan pendidikannya antara lain SMA di Padang Sidempuan tahun 1953, lalu melanjutkan sekolah kedokteran di Surabaya. Sayangnya, ia tak tahan melihat darah dan tidak sanggup memotong-motong mayat. Karena itu, ia tidak dapat melanjutkan pelajarannya di fakultas kedokteran. Iwan mencurahkan perhatiannya pada bidang yang telah diminati selama ini, yaitu bidang kebudayaan. Ia pindah ke Jakarta, kancah perjuangan dan perkembangan budaya. Pada tahun 1954 Iwan Simatupang mendapat beasiswa untuk memperluas pengetahuannya tentang kebudayaan di Eropa. Pada tahun berikutnya ia menikah dengan seorang gadis Belanda, Cornelia Astrid van Geem (Corry) yang memberinya dua orang putra, Ino Alda dan Ion Portibi. Di Eropa Iwan mengikuti berbagai pendidikan: kuliah di Rijks Universiteit Leiden tahun 1956 pada jurusan Antropologi Budaya, tahun 1957 Iwan Simatupang mengikuti Full Course International Institute For Social Studies di Den Haag, kemudian belajar drama di Amsterdam. Iwan juga mengikuti kuliah filsafat di bawah bimbingan Prof. Jean Wahl di Sorbonne, Paris (1958).

Setelah kembali dari Eropa Iwan menetap di Jakarta, Bogor, dan Bandung (1958-1970). Mulai saat itu dia meninggalkan dunia puisi dan terjun ke dunia teater. Dia mulai menulis naskah-naskah drama sebelum menulis novel secara intensif pada awal tahun enam puluhan. Kematian istrinya pada tahun 1960 sangat mempengaruhi jiwanya dan mendorong untuk menulis romannya yang pertama. Pada tahun 1961 Iwan Simatupang menikah lagi dengan seorang penari balet, Dra. Tanneke Burki yang memberinya seorang putri, tetapi mereka bercerai tiga tahun kemudian. Untuk menghidupi keluarganya, Iwan melakukan segala macam pekerjaan, yaitu sebagai dosen di sebuah akademi teater, pegawai sebuah perusahaan mobil, dan wartawan. Pada akhir kehidupannya, Iwan diganggu oleh masalah keuangan. Iwan meninggal pada tanggal 4 Agustus 1970 di tempat kediaman kakaknya yang tertua di Jakarta.

Novel *Merahnya Merah* menceritakan tentang kehidupan manusia yang memiliki kebebasan yang tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain dalam

ditangkap Belanda, tetapi kemudian dilepaskan di Medan. Setelah menjadi tentara pelajar, dia meneruskan pendidikannya antara lain SMA di Padang Sidempuan tahun 1953, lalu melanjutkan sekolah kedokteran di Surabaya. Sayangnya, ia tak tahan melihat darah dan tidak sanggup memotong-motong mayat. Karena itu, ia tidak dapat melanjutkan pelajarannya di fakultas kedokteran. Iwan mencurahkan perhatiannya pada bidang yang telah diminati selama ini, yaitu bidang kebudayaan. Ia pindah ke Jakarta, kancah perjuangan dan perkembangan budaya. Pada tahun 1954 Iwan Simatupang mendapat beasiswa untuk memperluas pengetahuannya tentang kebudayaan di Eropa. Pada tahun berikutnya ia menikah dengan seorang gadis Belanda, Cornelia Astrid van Geem (Corry) yang memberinya dua orang putra, Ino Alda dan Ion Portibi. Di Eropa Iwan mengikuti berbagai pendidikan: kuliah di Rijks Universiteit Leiden tahun 1956 pada jurusan Antropologi Budaya, tahun 1957 Iwan Simatupang mengikuti Full Course International Institute For Social Studies di Den Haag, kemudian belajar drama di Amsterdam. Iwan juga mengikuti kuliah filsafat di bawah bimbingan Prof. Jean Wahl di Sorbonne, Paris (1958).

Setelah kembali dari Eropa Iwan menetap di Jakarta, Bogor, dan Bandung (1958-1970). Mulai saat itu dia meninggalkan dunia puisi dan terjun ke dunia teater. Dia mulai menulis naskah-naskah drama sebelum menulis novel secara intensif pada awal tahun enam puluhan. Kematian istrinya pada tahun 1960 sangat mempengaruhi jiwanya dan mendorong untuk menulis romannya yang pertama. Pada tahun 1961 Iwan Simatupang menikah lagi dengan seorang penari balet, Dra. Tanneke Burki yang memberinya seorang putri, tetapi mereka bercerai tiga tahun kemudian. Untuk menghidupi keluarganya, Iwan melakukan segala macam pekerjaan, yaitu sebagai dosen di sebuah akademi teater, pegawai sebuah perusahaan mobil, dan wartawan. Pada akhir kehidupannya, Iwan diganggu oleh masalah keuangan. Iwan meninggal pada tanggal 4 Agustus 1970 di tempat kediaman kakaknya yang tertua di Jakarta.

Novel *Merahnya Merah* menceritakan tentang kehidupan manusia yang memiliki kebebasan yang tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain dalam

mempertahankan eksistensinya di dunia. Kebebasan tersebut kelihatan jelas di miliki Tokoh Kita dalam kehidupannya. Kehidupan Tokoh Kita yang bagian dari kaum gelandangan tetapi bukan sembarangan gelandangan, lain dari yang lain. Latar belakang Tokoh Kita sebelum revolusi sebagai calon rahib, selama revolusi sebagai komandan kompi, diakhir revolusi sebagai algojo berdarah dingin, sesudah revolusi masuk rumah sakit jiwa, dan setelah dinyatakan sehat dia memilih menjadi gelandangan.

Novel *Merahnya Merah* pertama kali terbit pada tahun 1968, kemudian pada tahun yang sama terbit *Ziarah*, menyusul kemudian *Kering* (1972), dan *Koong* (1975). Karya Iwan Simatupang terkenal karena menampilkan setiap tokohnya dengan perasaan, pikiran, dan tindakannya merupakan unsur filsafat yang dipersonifikasikan atau "*filsafat inaction*".

## 1.2 Alasan Pemilihan Judul

Teeuw (1988:284) menyatakan bahwa karya sastra merupakan keterkaitan antara kenyataan dan rekaan. Karya sastra merupakan perpaduan antara dunia imajinasi pengarang dengan kenyataan. Dunia pada diri pengarang belumlah tentu khayalan semuanya, akan tetapi wujud dari pengalaman yang ada di lingkungan sekitarnya.

Novel menceritakan kehidupan manusia baik fisik maupun psikis. Novel adalah salah satu media untuk mengenal manusia karena dalam ceritanya dituliskan suatu lakon kehidupan manusia. Novel *Merahnya Merah* dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan pertimbangan, yaitu mengungkapkan kisah kehidupan manusia yang memaknai kehidupan sebagai bentuk keberadaannya. Keberadaannya tidak terdapat pada suatu sistem yang umum, melainkan berada pada suatu tataran yang konkret dalam eksistensi individu. Tokoh Kita sebagai tokoh utama dalam menjalani kehidupan tidak terpengaruh melimpahnya kehidupan dunia, tetapi dengan kesadarannya dia mengendalikan diri untuk menjalani kehidupan.

Novel *Merahnya Merah* menampilkan Tokoh Kita sebagai tokoh utama. Tokoh Kita selalu berpikir dan berbuat sebagai ciri manusia yang menyadari eksistensi hidupnya, melalui kesadaran tentang keberadaan manusia di sekitar makhluk lain. Tingkah laku atau perbuatan merupakan manifestasi batin manusia yang dapat menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan. Bentuk tingkah laku dan kehidupan sosial dalam novel tersebut mempermudah untuk mengkaji nilai eksistensi manusia.

### 1.3 Permasalahan

Pembahasan sebuah karya ilmiah menuntut adanya permasalahan. Permasalahan yang dibahas harus jelas sehingga jawaban yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Analisis yang dilakukan terhadap karya sastra akan berhasil apabila analisis tersebut didasarkan pada suatu permasalahan untuk mencapai sasaran. Perumusan dan pemilihan masalah sangat menentukan proses bagaimana penelitian itu berlangsung (Semi, 1990:32). Perumusan dan pemilihan masalah selain untuk menghindari penyimpangan pokok bahasan juga mempermudah pembahasan.

Permasalahan yang dibahas meliputi:

- 1) memahami makna struktur novel *Merahnya Merah* dilihat dari unsur judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar, serta keterjalinan antarunsur tersebut;
- 2) mendeskripsikan aspek filsafat eksistensialisme pada tokoh utama dalam novel *Merahnya Merah* melalui eksistensi, saat keputusan, situasi-situasi batas (kematian, dan penderitaan), dan kegagalan.

### 1.4 Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan merupakan arahan yang hendak dicapai peneliti sehubungan dengan subjek penelitian, karena dengan adanya tujuan tersebut hasil suatu penelitian akan bermanfaat bagi suatu perkembangan objek yang diteliti pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Semi (1990:7) menyatakan bahwa

tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta. Pembahasan novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang mempunyai tujuan tertentu, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pembahasan novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang adalah:

- 1) meningkatkan kegiatan apresiasi terhadap karya sastra;
- 2) menambah wawasan ilmu pengetahuan filsafat eksistensialisme.

#### 1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus pembahasan novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang adalah:

- 1) mengetahui keterjalinan unsur-unsur struktur novel *Merahnya Merah*;
- 2) mengetahui aspek filsafat eksistensialisme pada tokoh utama novel *Merahnya Merah*.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Merahnya Merah* di Universitas Jember pernah dibuat skripsi oleh Suwoko tahun 1986 dengan judul *Tinjauan Pemakaian Kata Penunjuk Dalam Novel Merahnya Merah Karangan Iwan Simatupang*. Analisis yang dilakukan Suwoko, yaitu mendeskripsikan pemakaian kata penunjuk, fungsi kata penunjuk, peranan, dan kategori kata penunjuk dalam novel *Merahnya Merah*. Novel *Merahnya Merah* juga di analisis oleh Kurnia JR. Analisis dengan judul *Inspirasi? Nonsens! Novel-Novel Iwan Simatupang* tahun 1999, yaitu menganalisis novel-novel Iwan Simatupang termasuk novel *Merahnya Merah*.

## 1.6 Landasan Teori

Analisis terhadap karya sastra agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan memerlukan landasan teori yang kuat. Teori sastra merupakan seperangkat pengetahuan atau prinsip-prinsip tentang sastra yang dimanfaatkan oleh kritikus dalam menghadapi karya sastra tertentu (Yudiono, 1990:27). Analisis novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang berdasarkan pendekatan struktural dan pragmatik sehingga teori-teori yang digunakan dalam analisis berhubungan dengan teori struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur struktur novel *Merahnya Merah*, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca dalam novel *Merahnya Merah* melalui penekanan pada aspek filsafat eksistensialisme.

### 1.6.1 Teori Struktural

Setiap karya sastra memiliki struktur pembangun, oleh karena itu, analisis karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan pendekatan struktural. Analisis struktural adalah analisis terhadap suatu karya sastra yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis karya sastra yang bersama-sama membentuk makna menyeluruh (Teeuw, 1984:34). Analisis struktural memandang karya sebagai struktur yang otonom sehingga keberlangsungan peristiwa-peristiwa dalam cerita hanya dapat dinilai dan dipahami maknanya berdasarkan cerita itu sendiri. Analisis struktural merupakan suatu pemahaman terhadap karya sastra menyangkut semua aspek yang membangun karya sastra. Struktur novel yang dibahas dalam novel *Merahnya Merah* dibatasi pada judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar yang mendukung pada aspek filsafat eksistensialisme.

#### a. Judul

Judul mempunyai peranan penting dalam suatu karya sastra. Judul atau kepala karangan mempunyai hubungan erat dengan muatan cerita. Judul dalam suatu karya sastra dapat menunjukkan isi, suatu objek, atau suasana cerita. Selain itu, judul juga dapat mengandung beberapa pengertian. Hal itu, sesuai dengan pendapat Jones (1968:28) yang menyatakan bahwa judul berfungsi untuk menunjukkan unsur-unsur tertentu sebuah karya sastra yaitu:

- 1) judul dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) judul dapat menunjukkan kesan terhadap laur cerita;
- 3) judul dapat menunjukkan objek yang dikemukakan pengarang;
- 4) judul dapat menunjukkan atau mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita; dan
- 5) judul dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat atau suasana.

#### b. Tema

Pada dasarnya karya sastra tercipta dari latar belakang tertentu. Latar belakang tersebut dapat berupa keinginan pengarang untuk menyampaikan pokok pikiran, ide-ide, atau gagasan yang disampaikan dalam karyanya. Tema adalah ide atau gagasan sebuah cerita (Sumardjo, 1986:63). Gagasan pengarang tersebut kemudian diolah dan dikembangkan sehingga membentuk persoalan-persoalan lain dalam cerita.

Tema merupakan permasalahan yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Keberadaan tema dalam suatu cerita sebagai pandangan hidup pengarang tokoh terimplisit dalam suatu cerita, tetapi dapat dirasakan dan disimpulkan setelah selesai membaca suatu cerita. Tema dalam suatu cerita menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor (Nasution, 1963:63). Tema mayor merupakan tema dasar yang membangun cerita, sedangkan tema minor merupakan subtema atau persoalan-



persoalan lain yang lebih kecil dari persoalan utama yang fungsinya mendukung tema mayor.

Fungsi tema dalam suatu cerita yaitu memberikan arti pada cerita yang bersangkutan. Tema adalah arti sebuah cerita (Kenney, 1966:88). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa, suatu cerita yang tidak mempunyai tema tertentu maka cerita tersebut tidak ada gunannya dan artinya.

Keberadaan tema mayor dan tema minor pada suatu cerita bercampur menjadi satu. Tema-tema tidak tereksplisit dalam cerita. Hal itu mengakibatkan tidak mudah mencari tema mayor dan tema minor. Cara mencari tema mayor dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Melihat persoalan yang paling menonjol.
- 2) Melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik.
- 3) Melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984:92).

Ketiga kriteria tersebut sangat menentukan dalam mencari tema mayor. Ketiga kriteria tersebut juga digunakan penulis untuk menentukan tema-tema minor dalam novel *Merahnya Merah*.

#### c. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh suatu cerita berperan dalam melaksanakan cerita menuju sasaran tertentu. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami persoalan dan perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1991:10). Tokoh-tokoh dalam cerita merupakan alat yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide-ide atau pandangan pengarang sehingga tujuan pengarang tercapai.

Suatu cerita ada dua tokoh yang perlu dijelaskan yaitu: tokoh utama atau *central character* dan tokoh tambahan atau *peripheral character*. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian

maupun yang dikenahi kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995:176-177). Keberadaan tokoh akan membawa cerita seperti dalam kehidupan nyata.

Keberadaan tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam suatu cerita saling mendukung satu sama lain sehingga tidak mudah menentukan tokoh utama di antara tokoh-tokoh cerita. Cara mencari tokoh utama di antara tokoh-tokoh lain dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mencari tokoh yang paling erat hubungannya dengan permasalahan.
- 2) Mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.
- 3) Mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaannya. (Esten, 1984:93).

Tokoh-tokoh cerita dalam suatu karya prosa mengalami perwatakan yang berbeda-beda. Perwatakan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple*) atau *flat character* dan tokoh bulat (*complex*) atau *round character* (Foster dalam Nurgiyantoro, 1995:18). Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja (statis). Tokoh bulat merupakan tokoh yang mengalami perkembangan watak (dinamis). Tokoh berwatak bulat merupakan gambaran manusia yang utuh, perwatakannya berubah-ubah. Untuk menganalisis novel *Merahnya Merah* dari unsur tokoh dan perwatakan digunakan pendapat Nurgiyantoro, Esten, dan Foster.

#### d. Konflik

Konflik merupakan gambaran gerak tokoh dalam cerita. Konflik adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan dalam cerita (Sudjiman, 1991:42). Konflik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- 1) konflik internal atau *internal conflict*, adalah konflik batin yang dialami oleh seseorang untuk menentukan tingkah laku atau perbuatan;

2) konflik eksternal atau *external conflict*, adalah konflik yang terjadi antara seseorang atau sekelompok tokoh dengan tokoh atau sekelompok tokoh lain (Stanton, 1965:15).

Diantara konflik tersebut terdapat konflik utama atau *central conflict* yang membawa cerita menuju klimaks. Keberadaan konflik dalam suatu cerita membuat cerita lebih menarik dan dramatis. Untuk menganalisis novel *Merahnya Merah* dari unsur konflik digunakan pendapat Stanton.

#### e. Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada waktu atau rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita (Sudjiman, 1991:44). Dapat dikatakan bahwa latar merupakan pijakan tokoh dalam melakukan segala aktivitasnya.

Tujuan latar dalam suatu cerita selain untuk menghidupkan cerita dan membuat unsur kelogisan, juga dapat mengerakkan perasaan dan emosi pembaca. Nurgiyantoro (1995:227) membagi latar menjadi tiga, yaitu:

- 1) latar tempat, berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi;
- 2) latar waktu, berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi;
- 3) latar sosial, merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi.

Latar tertentu dalam suatu cerita membuat cerita itu lebih nyata dan dramatis. Untuk menganalisis novel *Merahnya Merah* dari unsur latar digunakan pendapat Burhan Nurgiyantoro.

### 1.6.2 Teori Pragmatik

Karya sastra merupakan cerita kehidupan yang menampilkan berbagai macam kehidupan manusia. Pengarang yang mengetahui kehidupan tokoh ceritanya menampilkan dalam bentuk karya sastra. Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk mengetahui keindahan dan manfaat suatu karya sastra dalam hal ini novel *Merahnya Merah* di perlukan pendekatan pragmatik. Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1991:59), pendekatan pragmatik ialah pendekatan yang menonjolkan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Pendekatan pragmatik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana karya sastra menghibur dan memberi manfaat bagi pembaca atau penikmatnya. Analisis pragmatik ditekankan pada aspek filsafat eksistensialisme yang dialami oleh tokoh utama.

Filsafat eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis dan terjelma dalam berbagai sistem antara satu berbeda dengan lainnya. Perbedaan itu masih dianggap sebagai filsafat eksistensialisme (Bertens, 1991:149). Munculnya eksistensialisme sebagai suatu aliran filsafat merupakan reaksi atas pandangan mengenai dunia yang terlalu optimistis tetapi dangkal dan terlalu yakin akan kemajuan (Dagun, 1990:17).

Eksistensi dapat bermakna suatu pemenuhan keberadaan manusia sebagai individu. Kierkegaard (dalam Poedjawijatna, 1997:143) menyatakan bahwa eksistensi berarti pemenuhan 'ada' dari individu karena persetujuan dengan kemauannya yang merdeka, karena sikapnya terhadap manusia dan barang lain. Lebih lanjut dinyatakannya bahwa kebenaran itu tidak terdapat pada suatu sistem yang umum, melainkan berada pada suatu tataran konkret dalam eksistensi yang individu.

Leany (1982:149) merumuskan eksistensi manusia dalam bentuk kebebasan, saat-saat dan suatu pilihan, penderitaan, serta suatu pilihan. Jaspers (dalam Hamersma 1985:12-18) membicarakan beberapa topik pemikiran tentang filsafat eksistensi, ajarannya sebagai berikut.

#### a. Eksistensi

Eksistensi adalah kebebasan yang diisi. Eksistensi termuat dalam waktu tetapi sekaligus mengatasi waktu, karena keputusan-keputusan bebas eksistensi menentukan sesuatu untuk selama-lamanya.

#### b. Saat Keputusan

Eksistensi manusia mengalami kesatuan paradoksal antara waktu dan keabadian. Identitas waktu dan keabadian disebut saat, atau saat keputusan. Keputusan menunjukkan pilihan manusia sebagai bentuk kebebasan yang dimiliki.

#### c. Situasi-situasi Batas

Eksistensi, manusia selalu termuat dalam situasi-situasi batas. Situasi batas yang paling umum adalah faktisitas, dan nasib. Di samping situasi batas yang umum ini ada beberapa situasi batas khusus, yaitu kematian, penderitaan, perjuangan, dan kesalahan.

##### 1) Nasib

Situasi batas yang paling umum yaitu dialami sebagai nasib. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Manusia bukan asal dari dirinya sendiri, bukan dia yang memilih orang tuanya. Banyak hal yang ditentukan di luar kehendak manusia sendiri dialami sebagai sesuatu yang untung atau malang. Nasib yang baik yaitu untung, dalam bahasa mitis disebut fortuna.

##### 2) Kematian

Pada dirinya sendiri kematian belum merupakan suatu situasi batas. Kematian sebagai sesuatu yang akan dialami setiap orang, artinya sebagai sesuatu fakta abstrak, bukanlah situasi batas. Kematian saya sendiri pun belum merupakan situasi batas selama masih dapat saya hindari. Situasi batas baru saya hadapi dalam kematian seseorang yang saya cintai atau kematian saya sendiri yang tidak dapat dihindari lagi. Kematian sesama, kekasih, atau saudara, merupakan luka paling berat yang mungkin diderita. "Setiap orang meninggal sendiri": yang ditinggalkan tidak dapat ikut

### 3) Penderitaan

Situasi batas khusus berikutnya adalah penderitaan. Semua bentuk penderitaan merusak Dasein manusia sedikit demi sedikit. Penyakit, ketengangan, rasa putus asa, perbudakan, dan kelaparan: semua itu destruktif. Penderitaan mendua karena penderitaan dapat menjadi sesuatu yang baik, yaitu kesempatan bagi eksistensi untuk berkembang.

### 4) Perjuangan

Perjuangan merupakan situasi batas yang tergantung dari manusia sendiri. Perjuangan "diciptakan" oleh manusia sendiri dan kemudian menjadi suatu kesempatan untuk berkembang sebagai eksistensi.

### 5) Kesalahan

Tindakan manusia mempunyai akibat-akibat, akibat-akibat yang disadari dan yang tidak disadari. Manusia dapat bersalah juga bila ia tidak menghendakinya. Ada kesalahan, karena ada perjuangan.

#### d. Kekurangan-kekurangan Dunia

Di dunia ini keutuhan dan kesempurnaan tidak dapat dicapai. Segala sesuatu yang termasuk Dasein penuh pertentangan, penuh cacat, dan kekurangan, dan karena itu ketentraman juga tidak pernah tercapai. Pertentangan-pertentangan yang tidak dapat didamaikan, atau antinomi-antinomi hidup kita sekurang-kurangnya dapat dijelaskan, meskipun penjelasan itu sering hanya bersifat "penggolongan" dan pencarian struktur-struktur tetap.

#### e. Kegagalan

Segala sesuatu akhirnya gagal: pemikiran, kebebasan, dan tindakan. Manusia yang mengalami kegagalan akhirnya menuju pada suatu transendensi.

Untuk meninjau novel *Merahnya Merah* dari segi filsafat eksistensialisme digunakan ajaran Jaspers, antara lain: eksistensi, saat keputusan, situasi-situasi batas (kematian, dan penderitaan), dan kegagalan.

### 1.7 Metode Pembahasan

Analisis terhadap karya sastra membutuhkan metode yang sesuai dengan objek permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Metode adalah suatu cara kerja untuk memahami objek penelitian (Yudiono, 1990:14). Metode yang digunakan dalam penelitian hendaknya sesuai dengan objek yang diteliti. Metode sangat bermanfaat untuk mencapai suatu hasil yang objektif sehingga penelitian subjektif dapat dihindarkan.

Ditinjau dari segi metode kerja terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif melakukan proses verifikasi melalui pengukuran dan analisis yang dikuantitatifkan. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep (Semi, 1993:4). Analisis novel *Merahnya Merah* menggunakan metode kualitatif yang meliputi metode analisis struktural dan metode analisis pragmatik. Metode analisis struktural merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur karya sastra untuk bersama-sama menghasilkan makna utuh dan menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Pendekatan struktural merupakan langkah awal untuk membahas aspek filsafat eksistensialisme.

Metode yang kedua yaitu metode analisis pragmatik. Analisis pragmatik adalah analisis yang menekankan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra (Abrams dalam Teeuw, 1984:59). Analisis pragmatik membahas aspek-aspek pemikiran dan tindakan dalam hal ini adalah aspek filsafat eksistensialisme dalam karya sastra. Dengan analisis pragmatik pembaca mendapat ajaran kehidupan yang berguna sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Hal tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa novel *Merahnya Merah* berisi nilai-nilai filsafat eksistensialisme yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

### 1.8 Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi dengan judul *Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Pada Tokoh Utama* dilakukan analisis secara bertahap berdasarkan pendekatan struktural (terbatas) dan pendekatan pragmatik yang dibatasi pada aspek filsafat eksistensialisme.

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Unsur-unsur struktural novel *Merahnya Merah* yang terdiri atas: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar.

Bab III Tinjauan filsafat eksistensialisme yang terdiri atas: eksistensi, saat keputusan, situasi-situasi batas (kematian dan penderitaan), dan kegagalan.

Bab IV Kesimpulan.

Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi.

Sinopsis terlampir.



## II. UNSUR-UNSUR STRUKTUR NOVEL MERAHNYA MERAH

Penelitian awal dalam mengkaji karya sastra mula-mula dilakukan secara struktural. Penelitian struktural berusaha melakukan pembedahan struktur pembangun cerita dan menunjukkan keterkaitan hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur struktur novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar.

### 2.1 Judul

Judul mempunyai peranan penting dalam karya sastra. Judul berhubungan erat dengan isi cerita. Pembaca dapat mengetahui, memahami, dan menafsirkan cerita melalui judul. Keberadaan judul dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lain, pembangun cerita.

Judul novel *Merahnya Merah* menunjukkan beberapa pengaertian, antara lain sebagai simbol. Simbol yang terdapat dalam judul novel *Merahnya Merah* adalah keberanian, sebab merah adalah simbol keberanian. Keberanian tokoh utama dalam memilih jalan hidup sebagai gelandangan. Pilihan hidup sebagai gelandangan adalah bentuk pilihan yang sangat berani, karena mengandung resiko yang sangat besar, yaitu dicemooh oleh orang lain, hidup kelaparan dan menderita, serta hidup dalam bayang-bayang sebagai warga masyarakat dengan tingkat sosial yang rendah. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Siang hari dia belum pernah merasa pusing karena perut kosong keriuhan lau lintas dan gambaran manusia ramai sekelilingnya memenuhi perutnya dengan uap kebudayaan kota, uap peradapaan manusia modern, yang membuatnya sanggup untuk menanggungkan rasa lapar dan sakit berlarut-larut .

Tapi kini, dia tidak kuat berjalan. Borok di pergelangan kakinya makin lebar saja. Makin nyeri. Macam-macam sudah obat yang dianjurkan rekan-rekannya gelandangan lain. Dicobanya semua. Namun borok itu tambah luas saja. Tambah basah. Nanah meleleh ke mana-mana. Jaringan-jaringan daging

yang masih utuh sekitarnya, mulai pula ikut-ikutan merah. Kemudian kuning, putih...menggenang nanah.

....Dia tahu betul, tiap luka yang bagaimanapun kecilnya pada tubuh seseorang yang tak terurus dan terus-menerus kekurangan vitamin, seperti dia itu, bisa jadi parah. Bahkan, tak sembuh-sembuh (MM: 6).

Sebagai gelandangan, Tokoh Kita hidup menderita, kekurangan makan, hidup tidak teratur, dan menanggung sakitnya hingga berlarut-larut. Sakit karena kurang makan dan sakit akibat luka yang dideritanya. Hal itu sebagai konsekwensi keberanian memilih hidup sebagai gelandangan. Sebagai bekas komandan pejuang sebenarnya ia dapat hidup lebih baik, dengan gaji atau bentuk tunjangan hidup lainnya. Akan tetapi hal itu tidak dikehendaknya, ia lebih memilih hidup sebagai gelandangan meskipun konsekwensinya adalah penderitaan. Pilihan hidup sebagai gelandangan adalah suatu keberanian, pada saat semua orang berlomba untuk mendapatkan fasilitas hidup.

....Sebagaimana juga ia tak tahu apa-apa tentang kaum gelandangan lainnya. Mereka adalah kaum anonim. Golongan tidak dikenal. Mereka hadir di mana-mana. Di pinggir jalan, di bawah jembatan, di antara semak-semak. Kehadiran mereka tanpa punya fungsi. Tak diharap, tak diacuhkan. Usik atau bunuhlah mereka - ah! Kita cuma seperti mencepret mati semut atau kodok di tepi selokan saja. Siapa akan berkutik? Siapa akan tampil? Jawatan catatan sipil taklah diadakan justru untuk orang-orang jenis mereka. Tapi, untuk warganegara-warganegara yang diam di rumah, yang punya nomor, punya kotak pos, punya pelat nama dan pelat satu lagi dengan tulisan: Awas! Ada anjing Jahat! (MM: 55).

Data tersebut menunjukkan perbedaan kaum gelandangan dengan masyarakat di sekitarnya. Kaum gelandangan dianggap sebagai golongan kelas bawah yang biasanya tidak dianggap keberadaannya. Golongan mereka dianggap tidak mempunyai fungsi, bahkan bisanya dianggap sebagai sampah yang tidak berguna. Berdasarkan hal itu, keberanian Tokoh Kita memilih hidup sebagai gelandangan adalah suatu bentuk keberanian, meskipun dalam pengertian absurd.

*Merahnya Merah* juga sebagai simbol keberanian pengarang dalam mengungkapkan gagasannya tentang kehidupan yang absurd, immoral, dan seolah

tanpa campur tangan Tuhan. Keberanian pengarang disimbolkan dalam judul novelnya sebagai pemberontakan terhadap realitas hidup masyarakat pasca pemberontakan PKI tahun 1965, dan masyarakat masih dalam keadaan trauma sejarah. *Merahnya Merah* dapat juga berarti simbol tentang suatu peristiwa atau kejadian kescharian yang tidak terlepas dari noda dan dosa dari perbuatan masyarakat.

Sebelum terbenam benar, matahari sekali lagi memijarkan cahayanya di langit. Cahaya ini di dilemparkan dalam kilasan merah pekat atas gubuk-gubuk kecil perkampungan kaum gelandangan itu.

Pemandangan di situ adalah pemandangan kescharian saja. Pemandangan seperti hari-hari sebelumnya, oleh sebab itu, pemandangan seperti hari-hari yang akan datang (MM: 123).

Merah terakhir itu menggilas juga atas sebuah gunung di jauh. Biara yang sembunyi di balik hijau rindang di kaaknya, sesaat bermandi merah. Merah, hanya merah.

Seorang calon biarawati, bertubuh besar, bersimpuh di hadapan patung Ibu Maria. Ditatapnya wajah patung itu. Jari-jarinya menjalin doa.

-Dan ampunilah kesalahan kami, seperti kamipun mengampuni yang bersalah terhadap kami...

Air matanya berderai menangkap kilasan merah terakhir di langit itu dalam bintik-bintik warna merah. Merah dari merahnya merah (MM: 123-124).

*Merah* adalah simbol matahari ketika akan tenggelam. Hal itu terjadi dalam kisaran waktu duapuluh empat jam sekali. Peredaran matahari adalah siklus tata surya. Seperti juga bentuk kelakuan manusia, suatu saat baik akan tetapi pada saat yang lain berlaku buruk, semua silih berganti seperti yang dialami oleh Maria. Ia menjadi seorang pelacur yang setiap saat bergelimang dosa, menjadi pembunuh, dan akhirnya bertobat.

Analisis tersebut menunjukkan beberapa pengertian tentang makna judul *Merahnya Merah* sebagai simbol pengertian hidup yang absurd. Hal itu pendukung antar unsur-unsur pembentuk novel yang bermuatan filsafat eksistensialisme. Semua bermakna sebagai bentuk keberadaannya. Berdasarkan analisis terhadap unsur judul dapat diketahui adanya keterjalinan dengan unsur tema, yaitu unsur judul mempunyai

makna manusia memiliki keberanian untuk menentukan kehidupannya. Hal tersebut seperti yang dilakukan Tokoh Kita sebagai tokoh utama yang berani menentukan hidupnya sendiri.

## 2.2 Tema

Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor yaitu tema yang mendasari cerita, sedangkan tema minor adalah tema yang mendukung tema mayor. Tema mayor suatu cerita dapat dicari dengan jalan: mencari persoalan yang paling menonjol, mencari persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, dan mencari persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984:92). Langkah-langkah tersebut sangat menentukan untuk mendapatkan pokok permasalahan cerita.

Tema minor dapat dicari melalui pendapat tokoh-tokoh cerita atau siratan-siratan peristiwa dalam cerita. Berdasarkan tiga hal tersebut, tema mayor novel *Merahnya Merah* adalah manusia bebas menentukan hidupnya. Tema ini dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Menurut anggapannya sendiri, dia tak pernah minta. Apalagi minta-minta. Rasa harga dirinya masih cukup tebal. Bila tak ada kenalannya antara penumpang-penumpang itu - bekas anak buahnya, atau atasannya, ketika revolusi bersenjata dulu - dia tahan tak makan berminggu-minggu lamanya, Bintang-bintang tanda pangkat perwiranya - yang masih tetap disimpannya sebagai jimat, terbungkus dan terlilit meliputi lehernya - melarangnya mengikuti kebiasaan rekan-rekannya gelandangan lainnya untuk menegadahkan kaleng atau batok kosong di warung-warung mengharapakan sisa-sisa makanan tamu-tamu.

Dan dia telah menemukan penangkal mujarab untuk memerangi pusing kepalanya bila perutnya kosong berlarut-larut. Yaitu berjalan sepanjang malam, menghitung bintang-bintang di langit. Bila malam hujan, dia tampung air hujan dengan kedua telapak tangannya, penuh-penuh. Kemudian, di minumannya. Perutnya serasa segar kembali. Demikian pula seluruh tubuhnya. Diapun lalu dapat tidur pulas. (MM:5-6)

Data tersebut menunjukkan seseorang tidak harus mengikuti kebiasaan orang lain. Hal itu karena manusia memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya. Tokoh

Kita dalam kehidupannya tidak pernah mengikuti kebiasaan temannya sesama gelandangan. Teman-temannya gelandangan mempunyai kebiasaan meminta-minta dengan membawa batok kosong di warung yang mengharapkan sisa makanan para tamu. Tokoh Kita sebagai seorang gelandangan semestinya meminta-minta, tetapi ia tidak pernah melakukannya. Ia mampu bertahan untuk tidak makan berminggu-minggu lamanya. Hal itu dilakukan apabila tidak ada kenalannya yang memberikan uang untuk makan. Tokoh Kita mempunyai kebiasaan untuk menghilangkan rasa pusing kepalanya apabila perutnya kosong, yaitu dengan berjalan sepanjang malam sambil menghitung bintang-bintang di langit. Apabila hujan, ditampungnya air hujan dengan telapak tangan kemudian diminum. Perbuatan Tokoh Kita menggambarkan bentuk kehidupan manusia yang memiliki kebiasaan untuk menentukan jalan hidupnya. Hal ini ditunjang dengan data lain sebagai berikut.

Tapi revolusi meletus. Tiba-tiba saja darah patriotiknya merenggutkan jubahnya. Dia lari ke tempat pendaftaran pasukan terdekat. Pembesar-pembesar gereja dan orang tuanya berusaha memanggilnya kembali ke tembok-tembok sebelah dalam dari biara. Tapi, ketika dia tanya apakah Tuhan agaknya tak setuju dia mengabdikan kepentingan tanah airnya, menangis. Ayahnya demikian kemelut fikirannya, sehingga lupa mengucapkan selamat jalan padanya. (MM : 20)

Tokoh Kita mendaftar sebagai pasukan untuk mengabdikan kepada kepentingan tanah air. Keinginan Tokoh Kita banyak pihak yang melarang. Ia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya yang tidak dipengaruhi orang lain. Oleh karena itu Tokoh Kita tetap mendaftar sebagai pasukan. Tindakan Tokoh Kita mendaftar sebagai pasukan dilarang oleh pembesar-pembesar gereja, dan orang tuanya. Seorang calon rahib seharusnya ia mentaati larangan dari pembesar gereja, dan orang tuanya. Akan tetapi pilihannya untuk bergabung dengan pasukan pembela tanah air tidak ada yang mampu melarangnya.

Tokoh Kita sebagai calon rahib, kemudian mendaftar sebagai pasukan pengabdian tanah air merupakan suatu pilihan yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Kehidupan yang pernah ia jalani sebagai calon rahib yang mengajarkan tentang

kasih Tuhan bertentangan dengan kehidupan di medan perang yang diharuskan untuk saling membunuh.

- Oho! Bapak tak saya izinkan pergi lagi. Bapak akan terus dirawat disini, sampai kaki bapak sembuh betul. Kamar buat bapak sudah kami sediakan di sini.

- Apa?!

- Bapak sementara tinggal disini. Sesudah kaki bapak sembuh betul nanti, bapak panglima divisi ingin sekali bertemu dengan bapak. Beliau ingin mengusulkan sesuatu kepada bapak.

- Ah! Jadi, kalian sudah pasang jaring komplotan untuk menangkap saya....(MM:28)

- Baik, sekarang aku pergi. Hari sudah malam.

Bekas ajudannya berdiri. Dia tahu, dan apapun, toh bakal tak mampu menghalangi bekas komandannya itu untuk pergi. Terlebih, setelah mendengar uraiannya yang panjang lebar dan mengesankan tadi. Dia menarik nafas panjang.(MM:32)

Tokoh Kita tidak berkeinginan untuk memanfaatkan tunjangan hidup sebagai veteran perang kemerdekaan, walaupun ia berhak menerimanya. Teman-teman lamanya yang dahulu menjadi anak buahnya di medan perang, sekarang hidup tenang. Mereka tidak dapat memahami pilihan hidup yang ditempuh oleh Tokoh Kita. Ia memilih hidup sebagai gelandangan yang bebas dan dapat menentukan keinginannya, meskipun teman-temannya rajin menawarkan uang dan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan kapan saja. Fasilitas yang ditawarkan temannya dapat mengantarkan ke taraf kehidupan yang mapan. Akan tetapi Tokoh Kita tidak tertarik menukar kenikmatan obsesinya dengan nilai material.

Tidak ada seorangpun yang dapat mengubah pilihannya sebagai seorang gelandangan. Ia menganggap bahwa hal itu merupakan kebebasan tersendiri dalam menentukan dan menjalani kehidupan yang tidak terpengaruh oleh manusia di sekitarnya. Pilihan kehidupan yang semestinya tidak dijalani seseorang yang pernah menjadi calon rahib dan pejuang di waktu revolusi bersenjata. Tokoh Kita memilih sebagai gelandangan setelah revolusi bersenjata berakhir. Hal itu menunjukkan manusia memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya.

Keberadaan tema mayor dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang ini didukung oleh tema-tema minor. Adapun tema-tema minor novel *Merahnya Merah* adalah sebagai berikut.

### 1) Seseorang berani berkorban demi cintanya.

Tema ini diambil dari perbuatan tokoh Maria. Seseorang yang dianggap ibu oleh semua gelandangan, ia mencintai Tokoh Kita dan rela mengorbankan segalanya.

- Maria! teriak tokoh kita. Dia ini baru saja kutemukan. Dia orang asing sama sekali di sini. Tak punya apa-apa, tak punya siapa-siapa. tolong dia.

- Tolong dalam hal apa? bentak Maria, terus maju ke Fifi, ingin menaksirnya lebih dekat.

- Menompangkan dia tidur di gubukmu ini. Gubukmu terbesar disini, bisa masuk dua orang.

- Menompang? Kau sendiri mengalami saban kali kau tidur bersama aku - cih! kau sendiri tahu gubukku tak besar....

-...Adik malam ini tidur bersama Maria. Bahkan, sampai dengan ada kepastian lebih lanjut nanti mengenai tempat adik, adik selama itu boleh numpang pada Maria. Bukankah begitu Maria?

Maria mengangguk. (MM:9-11)

Data tersebut menunjukkan bahwa Maria diperkenalkan dengan Fifi oleh Tokoh Kita. Rasa cinta Maria kepada Tokoh Kita membuat ia mau berbuat apa saja, seperti keinginan Tokoh Kita supaya Fifi menumpang di gubuknya. Maria sebenarnya tidak menerima kehadiran Fifi, karena gubuknya kecil dan tidak dapat ditempati orang banyak. Penolakan Maria berubah setelah dirayu oleh Tokoh Kita, hal ini dilakukan karena rasa cinta Maria kepada Tokoh Kita. Maria berani berkorban demi cintanya kepada Tokoh Kita.

Tokoh kitapun bercerita. Tentang cinta Fifi padanya. Tentang cinta Maria padanya. Tentang Fifi yang cemburu pada Maria. Tentang Maria yang cemburu pada Fifi. Tentang Maria yang kemudian membunuh Fifi. Tentang pintarnya Maria main sandiwara menyembunyikan pembunuhan itu. (MM:120 )

Hilangnya Fifi karena dibunuh oleh Maria. Cinta Fifi kepada Tokoh Kita yang melatar belakangi perbuatan Maria untuk membunuh Fifi. Maria ketakutan apabila tidak mendapatkan cinta dari Tokoh Kita, karena Tokoh Kita cenderung perhatian kepada Fifi. Jalan satu-satunya yang dilakukan Maria adalah membunuh Fifi.

Pengungkapan tema minor sebagai pendukung tema mayor berjalanan dengan unsur tokoh Maria. Terjadinya konflik antara Maria dan Tokoh Kita membuat cerita semakin menarik.

## **2) Apabila seseorang mendapat perhatian dari orang lain, secara naluriah ia akan membalasnya.**

Tema ini terlihat pada diri Fifi. Gadis kecil yang ditinggal orang tuanya. Ia di carikan tempat tinggal sementara oleh Tokoh Kita. Perhatian yang diberikan oleh Tokoh Kita dibalasnya dengan perhatian dan kasih sayang. Tema ini dapat dilihat pada data berikut.

- Saya telah membuat dia marah. Ayo dik, lekaslah kembali padanya.
- Tidak! Malam ini Fifi hanya mau sama kakak saja.(MM:40)

Data tersebut menunjukkan Fifi hanya mau bersama dengan Tokoh Kita. Hal ini dilakukan karena Tokoh Kita telah menolongnya untuk mendapatkan tempat tinggal. Fifi ikut Maria karena bantuan Tokoh Kita. Kehidupan baru yang sekarang dijalani di perkampungan gelandangan sebagai "penjual cinta". Pada saat Fifi sedang menjalani profesi barunya di perkampungan gelandangan, ia tetap menaruh perhatian kepada Tokoh Kita. Data tersebut menjelaskan ketika Fifi menerima "tamu", ia kemudian meninggalkan tamunya ketika melihat Tokoh Kita datang. Tokoh Kita tetap menyuruh Fifi untuk kembali kepada tamunya, tetapi ia tetap tidak mau.

Fifi yang melihat lari-lari pincang tokoh kita, dengan senang memperlambat larinya. Tak berapa lama kemudian diapun dapat ditangkapnya- seperti yang direncanakannya sendiri.

- Dapat!

Tokoh kita berteriak kuat, sambil menangkap lengan Fifi. Fifi menghempaskan seluruh berat tubuhnya apada tarikan dilengannya ini. Dia jatuh - dalam pelukan tokoh kita, yang ikut jatuh. Fifi merahi tubuh



disampingnya itu, menariknya makin dekat, makin rapat. Tokoh kita berusaha keras menghindarkan gambaran dari apa yang sudah dilihatnya dengan jelas sekali dalam kepalanya. Tidak! Dia harus menghindarkannya. Demi penemuannya yang tadi!

Tapi apakah dayanya. Apakah daya tiap laki-laki dalam hal seperti dia itu? Tubuh Fifi yang lembut dan berbau rumput malam yang sudah mulai berembun, makin dekat. Bau ini makin membuat dia makin sesak bernafas. Secara mabuk, megap, dia dibuatnya. Tangan Fifi telah membelit di lehernya. Mulutnya yang mungil itu telah mendekap bibirnya. (MM: 51-52)

Data tersebut menunjukkan perhatian Fifi kepada Tokoh Kita. Fifi memberikan kebebasan kepada Tokoh Kita untuk menjamah tubuhnya. Kebebasan yang diberikan Fifi kepada Tokoh Kita karena adanya perhatian dan kebaikan yang diterimanya. Fifi yang hidup dalam kesendirian dan terlunta-lunta dengan ketulusan di tolong Tokoh Kita. Perhatian yang diberikan Tokoh Kita dibalas Fifi, yaitu Fifi mencintai Tokoh Kita dengan memberi perhatian dan menyerahkan tubuhnya.

### **3) Perasaan sakit hati membuat seseorang melakukan tindak kejahatan.**

Tema ini diambil dari perbuatan Pak Centeng. Ia sakit hati kepada Tokoh Kita yang dipandang telah berbuat seenaknya di perkampungan gelandangan. Kemarahannya kepada Tokoh Kita akhirnya tidak dapat dibendung lagi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Di dalam kalapnya inilah dia memutuskan untuk memalingkan dirinya, bersama seluruh persoalannya, kepada tokoh kita. Kepada laki-laki yang selama ini dianggapnya sebagai manusia yang meluluh terdiri dari mukadimah itu. Inilah sebenarnya penghargaan terhadap dia: Suatu hanguna rapuh dari hanya kartu-kartu karton saja, masing-masing bertuliskan lambang-lambang abstrak. Terlalu abstrak baginya, oleh sebab itu - tak perlu terlalu digubrisnya! Hormat yang diujukkannya selama ini padanya adalah hormat sintetis. Hormat yang dibuat-buat. Yang pada hakekatnya harus menggambarkan sikap angkuhnya terhadap dia. Sikap yang mengimplisitkan perbedaan kelas antara mereka. Dia, Centeng, jagoan paling ditakuti dan disegani di seluruh kota dan daerah disekitarnya, manusia berbuat, manusia konkrit, berdiri satu kelas - bahkan sekelas - lebih tinggi dari laki-laki gelandangan yang berjalan dengan gaya sok berpikir dalam-dalam. Laki-laki yang suka bicara dalam langgam gagap dan kikuh dibikin-bikin, bertele-tele. Dan artinya? Hanya langit biru yang tahu ... Tapi terutama: Laki-laki, yang

menurut pendapatnya telah beroleh terlalu banyak perhatian dari wanita. Dari Fifi. Dari Maria... (MM:69)

Data tersebut menjelaskan Pak Centeng sebenarnya merasa sakit hati karena tingkah laku Tokoh Kita. Pak Centeng merasa dirinya dan Tokoh Kita sama sebagai kaum gelandangan. Pak Centeng bahkan merasa sekelas lebih tinggi dari Tokoh Kita. Pak Centeng merasa dirinya jagoan yang paling ditakuti dan disegani di seluruh kota dan daerah sekitarnya. Hormatnya kepada Tokoh Kita selama ini sebenarnya dibuat-buat, akan tetapi ia merasa Tokoh Kita bersikap angkuh terhadapnya. Perasaan sakit hati Pak Centeng kepada Tokoh Kita bertambah karena Tokoh Kita mendapatkan cinta Maria dan Fifi.

Kemarahan Pak Centeng kepada Tokoh Kita tidak dapat dihindari lagi. Melihat kedatangan Tokoh Kita yang tanpa disertai Fifi, membuat kemarahannya tidak dapat ditahan lagi.

- Dari mana saudara selama ini?

Nafas pak centeng terengah-engah.

- Dan mana Maria? Mana Fifi?

Penghuni-penghuni lainnya bertanya serupa. Tokoh kita sayu memandangi mereka. Kepalanya digeleng-gelengkannya.

- Kalau kata saya, saya tak tahu apa-apa, saya bohong. Tapi ingin saya tandaskan kepada saudara-saudara, resminya saya tak punya sangkut paut apa-apa dengan perginya dan belum pulang-pulangannya mereka berdua hingga saat ini.

Kalimat panjang ini membuat pak centeng seperti sapi jantan melihat kain merah.

- Diam!!!

Bentuknya menggeledak. Matanya membelalak. Sudut-sudut mulutnya bergetar-getar. Kumis tebalnya yang melintang itu turun naik...

Pak centeng menyengir. Tidak! Penghinaan oleh kalimat-kalimat panjang ini tak sudah ditanggungnya lebih lama lagi.

Dia melompat buas. Golok diayunkannya....

- Tarr!

Pak centeng jatuh tersungkur. Lobang merah menganga di belakang kepalanya. Darah di mana-mana.

Tapi ayunan goloknya sudah tak terhindar lagi. Dengan kilatan-kilatan sinar matahari tengah hari, dia menancap di batang leher tokoh kita.

Tokoh kita terhoyong-hoyong sebentar. Kemudian, tubuhnya yang tak berkepala lagi itu jatuh tersungkur. Tubuh yang tak lengkap lagi. Manusia tak lengkap ....(MM:119-121)

Perasaan sakit hati Pak Centeng membuat kemarahannya memuncak dan memutuskan untuk menghabisi Tokoh Kita. Dihempaskannya golok di batang leher Tokoh Kita. Kemarahan Pak Centeng saat itu memang memuncak, hal ini disebabkan kedatangan Tokoh Kita tidak diikuti oleh Fifi dan Maria. Kedatangan Tokoh Kita sebenarnya ingin menjelaskan kematian Fifi, dan perjalanan Maria menuju sebuah biara di kaki sebuah gunung. Akan tetapi, penjelasan Tokoh Kita membuat Pak Centeng semakin bertambah marah.

Berdasarkan analisis unsur tema tersebut dapat diketahui adanya keterjalinan dengan unsur tokoh, yaitu unsur tema mayor ditentukan oleh tindakan Tokoh Kita sebagai tokoh utama yang berhubungan dengan tokoh-tokoh tambahan. Tema minor merupakan tindakan tokoh-tokoh tambahan yang mempunyai peranan dominan. Keterjalinan unsur tema dengan unsur perwatakan menunjukkan perbuatan yang dilakukan para tokohnya menimbulkan konflik. Konflik antara Tokoh Kita dengan Pak Centeng terjadi karena perasaan sakit hati Pak Centeng yang tidak mendapatkan cintanya Maria. Keberadaan unsur tema mayor menunjukkan adanya keterjalinan dengan unsur latar tempat, yaitu pilihan hidup menjadi gelandangan yang menempati gubuk-gubuk merupakan bentuk kebebasan. Unsur tema minor juga ada hubungan dengan unsur latar sosial, yaitu manusia yang mengalami penderitaan mudah sekali berbuat kejahatan.

### 2.3 Tokoh dan Perwatakan

Tokoh dan perwatakan merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Berikut ini pembahasan tentang tokoh dan perwatakan dalam novel *Merahnya Merah*.

### 2.3.1 Tokoh

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1995:176). Analisis tokoh utama dan tokoh tambahan novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut.

#### a. Tokoh Utama

Tokoh utama novel *Merahnya Merah* adalah Tokoh Kita. Hal itu karena Tokoh Kita mempunyai hubungan yang erat dengan permasalahan dalam cerita. Seringnya hubungan Tokoh Kita dengan tokoh-tokoh yang lain menunjukkan peranannya sebagai tokoh utama.

Keberadaan Tokoh Kita di perkampungan gelandangan dihormati oleh teman-temannya. Kebiasaan Tokoh Kita yang tidak seperti orang pada umumnya menjadi pembicaraan semua orang. Selain itu, Tokoh Kita juga sering menolong teman-temannya di perkampungan gelandangan.

- Selesai?

- Selesai apa? Tanya Fifi, heran.

- Menangis.

Fifi tercengang. Marah pura-puranya tak jadi.

- Oh! Saya tak menagis.

- Baiknya jangan kita persoalkan itu lagi.

Kata-kata tokoh kita tegas seperti perwira di medan perang yang harus segera ambil putusan.

Adik masih baru disini saya lihat, dan tak punya tempat memangkal.

- Tempat apa?

- Pangkalan. Maksudnya, tempat tinggal menetap.....

... Fifi dibawahnya ke perkampungan gubuk-gubuk kecil di balik belukar dan alang-alang di tengah lapangan itu. Diperkenalkan Fifi kepada penghuni-penghuni lainnya di situ. Juga kepada Maria. (MM:8)

Data tersebut menunjukkan pertemuan Tokoh Kita dengan Fifi. Tokoh Kita menolong Fifi untuk mencari tempat tinggal. Perbuatan Tokoh Kita yang suka menolong membuat dirinya banyak dikenal di perkampungan gelandangan. Hal itu

ditunjang dengan hubungan Tokoh Kita dengan Maria, salah satu penghuni gelandangan yang dianggap ibu mereka, ibu kaum gelandangan.

Mereka berhenti bercakap. Dari gubuk, keluar tokoh kita, disusul Maria yang tampak sedikit malu-malu sambil membetulkan rambut dan roknya yang kusut.

Pada tubuh tokoh kita melekat bau minyak wangi yang sengit sekali. Minyak wangi Maria! (MM:11)

Hubungan Tokoh Kita dengan Maria bukan sekedar hubungan sesama gelandangan, tetapi hubungan antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai kebutuhan biologis. Lingkungan gelandangan memberikan norma kebebasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Asalkan suka sama suka hubungan biologis itu bisa berjalan.

Tokoh kita berdiri.

- Mau ke mana?

- Entah. Tak tabu. Tapi, agaknya kau faham, aku tak dapat tidur saja disini. Terlebih setelah cerita pak centeng.

Maria yang mendengar nada kesalnya semakin meningkat, memutuskan untuk tak meningkah. Dengan langkah-langkah tegap tokoh kita menyuruki semak-semak ke luar perkampungan.

Pak centeng mengejarnya.

- Ke mana?

- Entahlah. Hatiku berkata, aku harus berbuat sesuatu. Entah apa....

(MM:68)

Data tersebut menunjukkan Tokoh Kita mendapatkan informasi tentang hilangnya Fifi dari Maria dan Pak Centeng. Mendengar Fifi hilang, ia langsung pergi meninggalkan Maria dan Pak Centeng. Hal ini menunjukkan perhatian yang diberikan Tokoh Kita terhadap persoalan tersebut. Tokoh Kita sebagai tokoh cerita juga diperbincangkan oleh tokoh lain. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Cepat bagai kijang dia sampai pada dua sejoli itu. Tapi alangkah kagetnya orang-orang berkerumun itu. Mereka tiba-tiba mendengar dia berteriak heran. Kemudian dia bertempik gembira.

- Ah! Ah! Saudara kita rupanya.

Dia menggoncang-goncang tangan tokoh kita.

- Siapa sih? Siapa?

- Saudara kita, tuh .... Sudahlah. Coba dari tadi saya tahu. Ha, ha, ha!

Oh, bapak kita! Kakak kita! (MM:44-45)

Kaum gelandangan yang semula marah akhirnya mereda, karena yang dilihat ternyata Tokoh Kita. Mereka bahkan tertawa melihat kehadiran Tokoh Kita yang berada bersamanya. Keberadaan Tokoh Kita di perkampungan gelandangan dianggap sebagai kakak, saudara, dan bapak mereka. Apalagi Tokoh Kita mempunyai hubungan khusus dengan Maria, yang dianggap sebagai ibu mereka.

Pak centeng remuk hatinya. Dia tak mengerti. Kedua kalinya dalam hidupnya dia mengalami kegagalan. Gagal mencari seseorang, hidup atau mati. Yang pertama Fifi. Yang kedua, tokoh kita.

Segera dia terjemahkan kesalahannya ini kepada Maria.

- Haram jadah! Jangan-jangan mereka itu sekongkol, berjanji secara rahasia lebih dulu untuk minggat. Fifi lebih dulu, dia menyusul.

- Tak mungkin. Untuk apa mereka berhasia demikian, bila benar mereka ingin minggat? Siapa yang bakal melarang atau menahan mereka? (MM:92)

Pak Centeng dan Maria membicarakan hilangnya Tokoh Kita dan Fifi yang tidak dapat ditemukan, meskipun pencarian sudah dilakukan. Hilangnya Fifi diikuti perginya Tokoh Kita yang membuat Pak Centeng sebagai jagoan untuk mencari orang hilang merasa curiga. Kecurigaan Pak Centeng memang beralasan karena setelah Fifi menghilang Tokoh Kita juga ikut menghilang, tetapi anggapan Pak Centeng tersebut ditentang Maria. Perginya dua orang gelandangan dari perkampungan menjadi perbincangan warga. Mereka ikut berpartisipasi dalam pencarian. Perkampungan gelandangan menjadi gempar. Semua orang ikut berpartisipasi mencari Fifi dan Tokoh Kita.

- Begini saudara-saudara. Saudara-saudara kan tahu apa yang dimaksud dengan firasat?

Dia Berhenti sebentar untuk memperhatikan warna muka publiknya. Beberapa mengangguk-anggukkan kepalanya. Beberapa melongo. Beberapa menguap. Beberapa lagi sama sekali tak acuh. Beberapa lagi tak sabar.

- Nah. Menurut firasat saya, kalau tidak kedua-duanya telah mati, setidaknya salah seorang mereka itu tentulah sudah telah mati adalah ... Fifi.

Kembali publiknya geger. Bekas bang hecak bertubuh kekar itu mengacukan tangaannya. (MM:97)

Tokoh Kita juga dibicarakan semua orang yang ada diperkampungan gelandangan. Hilangnya Tokoh Kita dan Fifi membuat semua orang yang ada di perkampungan gelandangan membicarakannya. Pada data tersebut Pak Centeng mengungkapkan firasatnya tentang hilangnya Fifi dan Tokoh Kita dihadapan semua orang gelandangan yang berkumpul.

Berdasarkan analisis tersebut dapat ditentukan bahwa tokoh utama dalam novel *Merahnya Merah* adalah Tokoh Kita. Hal ini terbukti karena Tokoh Kita paling banyak terlibat langsung dalam setiap peristiwa. Keterlibatan Tokoh Kita pada setiap peristiwa memungkinkan ia berhubungan dan menjadi perbincangan tokoh lain. Hal ini juga karena waktu penceritaan yang lebih banyak menonjolkan keterlibatan Tokoh Kita. Berdasarkan penjelasan tersebut yang menjadi tokoh utama novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang adalah Tokoh Kita.

#### **b. Tokoh Tambahan**

Keberadaan tokoh utama dalam menjalankan peranannya selalu didukung oleh tokoh tambahan. Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang antara lain: Maria, Fifi, Pak Centeng, Ichi, petugas kesehatan tentara, dan inspektur polisi.

Tokoh tambahan yang kehadiran dan peranannya terasa lebih menonjol hanya beberapa tokoh saja, antara lain: Maria, Fifi, dan Pak Centeng. Hal ini dapat dilihat pada data dan analisis berikut.

... Hm. Gacoan baru? sengat Maria.

Dia ini seorang wanita bertubuh besar, montok, hitam. Rambutnya kriting kecil-kecil, seperti kriting Negro. Gigi masnya 4, 2 di rahang atas, 2 di rahang bawah...

... Segera dia masuk ke dalam gubuk Maria.

Pergi! Pergi! Aku tak ingin lihat mukamu. Maria! Maria! bujuk tokoh kita, sambil merangkak masuk. (MM:8-9)

Maria sebelumnya adalah calon juru rawat, cita-citanya menjadi gagal karena ia tidak kuat melihat darah. Ia berasal dari bagian timur negeri ini. Kemudian ia

menjadi pembantu rumah tangga pada pastoran di kota kecil yang tidak jauh dari kampungnya. Pada suatu petang, ia diterkam seorang laki-laki dari belakang, ia diseret kesemak-semak, lalu diperkosa tanpa melihat siapa laki-laki yang telah memperkosanya. Seminggu setelah peristiwa itu, seorang pastor di pastoran mengantungkan diri. Peristiwa itu membuat ia takut dan lari meninggalkan pastoran.

Di perkampungan gubuk-gubuk kecil atau lingkungan gelandangan, Maria dianggap sebagai ibu mereka. Hal ini seperti dilakukan oleh Tokoh Kita yang memperkenalkan Fifi kepada Maria. Selain itu, Maria juga mempunyai hubungan dekat dengan Tokoh Kita. Latar belakang kehidupan Maria yang gagal, membuat ia sebagai salah satu penghuni perkampungan gelandangan.

- Kak! Kenapa baru sekarang kakak kelihatan kembali?

- Kenapa? Ada apa rupanya?

Tokoh kita keheran-heranan. Wanita kecil itu masih saja menangis, dalam isak-isak kecil. Pelukannya masih saja tetap erat.

- Fifi rindu, kak ....

Isaknya kini mengalir ke dalam arus yang membulat dari suara melengking kecil dan air panas yang datang berderai-derai dari sudut-sudut matanya. (MM:36)

Fifi adalah gadis kecil yang ditolong Tokoh Kita. Ia diberikan tempat tumpangan di gubuk Maria. Ia merasa mendapat kasih sayang dan perhatian dari Tokoh Kita. Sifat manjanya ditunjukkan kepada Tokoh Kita, apabila ia bertemu. kepergian Tokoh Kita membuatnya bersedih dan rindu pada orang yang telah menolongnya.

Tapi, ayunan goloknya sudah tak terhindar lagi. Dengan kilatan-kilatan sinar matahari tengah hari, dia menancap di batang leher tokoh kita. (MM:121)

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Centeng sebagai tokoh tambahan yang membunuh Tokoh Kita. Kemarahan Pak Centeng dikarenakan dendam yang sudah lama di hatinya. Ia beranggapan perginya Fifi dan Maria merupakan perbuatan Tokoh Kita. Kemarahan Pak Centeng memuncak di saat Tokoh Kita datang ke perkampungan kaum gelandangan tanpa diikuti Fifi dan Maria.



Tokoh utama novel *Merahnya Merah* adalah Tokoh Kita. Tokoh-tokoh tambahan yang menonjol antara lain: Maria, Fifi, dan Pak Centeng. Tokoh-tokoh lain yang perannya tidak menonjol antara lain: Ichi, petugas kesehatan tentara, haji tua, mantri juru rawat, anak gadis, bang-bang becak, brigadir polisi, dan inspektur polisi.

### 2.3.2 Perwatakan

Perwatakan tokoh dalam suatu cerita dibagi menjadi dua macam yaitu *simple* atau *flat character* yaitu tokoh dengan watak sederhana, dan *complex* atau *round character* yaitu tokoh dengan watak bulat. Tokoh dengan watak sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu saja (statis), sedangkan tokoh dengan watak bulat adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak (dinamis). Tokoh berwatak bulat merupakan gambaran manusia yang utuh, perwatakannya berubah-ubah.

#### a. Tokoh Berwatak Sederhana

Tokoh yang berwatak sederhana dalam novel *Merahnya Merah* adalah Fifi, dan petugas kesehatan tentara. Hal ini dapat dilihat pada data dan analisis berikut.

- Selesai?
  - Selesai apa? tanya Fifi, heran.
  - Menangis.
- Fifi tercengang. Marah pura-puranya tak jadi. (MM:8)

Data tersebut menunjukkan perwatakan Fifi yang baru kenal dengan Tokoh Kita. Sebenarnya tidak marah, ia hanya pura-pura marah. Tangisnya karena meratapi hidup dan penderitaannya. Ia sudah tidak punya orang tua lagi dan tidak mungkin kembali ke daerah asalnya. Pertemuan Fifi dengan Tokoh Kita membawa perubahan dalam hidupnya. Hal itu karena Fifi yang hidup tanpa mempunyai tujuan dan tempat tinggal. Tokoh Kita yang melihat Fifi menolong memberikan tempat tumpangan di gubuknya Maria. Fifi menerima tawaran Tokoh Kita.

Perwatakan Fifi yang lainnya adalah perhatian dengan Tokoh Kita yang telah mencarikan tempat tumpangan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- Adik malam ini tidur bersama Maria. Bahkan sampai dengan kepastian lebih lanjut nanti mengenai tempat adik, adik selama ini boleh numpang pada Maria. Bukankah begitu Maria?

Maria mengangguk.

- Beres, kalau begitu. Sekarang saya permissi pergi.

- Kakak sendiri tidur di mana? tanya Fifi. (MM:11)

Data tersebut menunjukkan perhatian Fifi kepada Tokoh Kita. Meskipun baru berusia 14 tahun, akan tetapi Fifi sudah merasakan perasaan yang sampai saat ini sangat asing baginya yaitu rasa perhatian dan kasih sayang kepada Tokoh Kita. Fifi juga merasakan kerinduan, apabila tidak bertemu dengan Tokoh Kita.

- Kak!

Sesudah dekat, tubuh itu menjatuhkan dirinya dengan sengaja sekali ke dalam pelukan tergesa-gesa tokoh kita. Gugup, bercampur ragu-ragu, tokoh kita menegakkan tubuh itu lurus di tanah. Tapi Fifi, pemilik tubuh itu, memeluknya erat-erat. Dia terisak-isak, menangis.

- Kak! Kenapa baru sekarang kakak kelihatan kembali?

- Kenapa? Ada apa rupanya?

Tokoh kita keheran-heranan. Wanita kecil itu masih menangis, dalam isak-isak kecil. Pelukannya masih saja tetap erat.

- Fifi rindu, kak ... (MM:35-36)

Data tersebut menunjukkan kalau Fifi memang sangat merindukan Tokoh Kita. Fifi mengungkapkan rindunya sampai menangis di pelukan Tokoh Kita. Sikap Fifi ini tidak terlepas dengan Tokoh Kita yang telah menolongnya dan memberikan perhatian, sehingga membuat Fifi bersimpati kepadanya. Sikap yang ditunjukkan Fifi merupakan sikap manja pada Tokoh Kita. Tokoh lain yang berwatak sederhana adalah anak buah Tokoh Kita di waktu revolusi yang menjadi petugas kesehatan tentara. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- Hebat, hebat, tsyk, tsyk. Pangkatmu kini tentunya juga sudah tinggi, bukan? Mayor, letnan kolonel, kolonel, atau lebih? Nah, oleh sebab itu, janganlah panggil aku *pak*. Aku kini yang harus panggil *bapak* pada kau, pada kalian semua.

- Tidak, pak? Bagi saya, bahkan bagi kami semua, bapak terus bapak kami. (MM:29)

Bekas anak buah Tokoh Kita yang kini menjadi petugas kesehatan tentara masih tetap menghormati bekas atasannya. Hal itu dikarenakan peranan Tokoh Kita sebagai pemimpinnya waktu revolusi. Penghormatan petugas kesehatan tentara merupakan kesetiaan seorang prajurit tentara yang tidak pernah luntur, meskipun sekarang Tokoh Kita hanya manusia gelandangan yang tidak punya tempat tinggal. Kesetiaan petugas kesehatan tentara yang dahulu ajudan Tokoh Kita kelihatan dengan cara memanggilnya yaitu sebutan pak.

Dengan perasaan yang sangat ringan dan riang gembira, dia tinggalkan halaman poliklinik tentara itu. Dia melambai-lambaikan tangannya kepada bekas ajudannya. Dia ini masih saja memandangnya. Ketika tokoh kita menghilang sama sekali dari pemandangannya, kedua matanya berlinang-lintang. Dia terhisak-hisak. Erat-erat dipegangnya bingkai jendela. Tanpa disadarinya, sambil memandangi bintang-bintang langit malam, mulutnya meloncatkan kata-kata.

- Semoga Tuhan melindungi dia.... (MM:33)

Kesetiaan petugas kesehatan tentara kepada Tokoh Kita tidak mengalami perubahan. Seorang petugas kesehatan tentara yang masih menghormati pimpinannya, meskipun ia kini hanya seorang gelandangan. Hal itu merupakan wujud kesetiaan prajurit, meskipun jaman telah berubah. Ini terlihat pada sikap petugas kesehatan tentara yang sampai meneteskan air mata mengantarkan kepergian Tokoh Kita dari poliklinik tentara. Tanpa sadar ia mendoakan Tokoh Kita.

Berdasarkan analisis terhadap tokoh Fifi dan petugas kesehatan tentara, maka diketahui bahwa mereka tergolong tokoh yang berwatak sederhana atau *flat character*. Fifi merupakan gadis berusia 14 tahun yang mendapatkan perhatian dari Tokoh Kita. Gadis kecil tersebut merasa mendapatkan kasih sayang yang sudah lama tidak diterimanya. Gadis kecil yang bernama Fifi kemudian memberikan perhatian yang tulus kepada Tokoh Kita. Petugas kesehatan tentara masih menghormati Tokoh Kita meskipun bekas komandannya tersebut sekarang hanya seorang gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak

sederhana karena dilukiskan hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan selama dalam cerita tidak mengalami perubahan watak yang mendasar.

#### **b. Tokoh Berwatak Bulat**

Tokoh berwatak bulat dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang adalah Tokoh Kita, Maria, dan Pak Centeng. Hal ini terlihat pada data dan analisis berikut.

Tapi revolusi meletus. Tiba-tiba saja darah patriotiknya merenggutkan jubahnya. Dia lari ke tempat pendaftaran pasukan terdekat. Pembesar-pembesar gereja dan orang tuanya berusaha memangilnya kembali ke tembok-tembok sebelah dalam dari biara. Tapi, ketika dia tanya apakah Tuhan agaknya tak setuju dia mengabdikan kepentingan tanah airnya, menangis. Ayahnya demikian kemelut fikirannya, sehingga lupa mengucapkan selamat jalan padanya. (MM : 20)

Data tersebut menunjukkan perwatakan Tokoh Kita yang sulit diduga. Ia seorang calon rahib yang mengabdikan pada kepentingan Tuhan, akan tetapi pada saat revolusi meletus ia meletakkan jubahnya dan mendaftar sebagai pasukan untuk membela tanah air. Sebagai seorang calon rahib yang dekat dengan Tuhan semestinya tidak berwatak keras. Kalaupun Tokoh Kita sudah dicegah oleh orang tuanya dan pembesar-pembesar gereja. Bahkan ketika Tokoh Kita melakukan pendekatan kepada Tuhan, tetapi Tuhan pun melarangnya untuk bergabung dengan pasukan revolusi.

Ketika seorang tawanan sembahyang, berlutut secara Katolik di hadapannya sebelum dia memancung kepalanya, dia berpendapat, Gereja dengan Putera yang mati disalib di bukit Golgotha, berdiri dengan segala kesaksiannya di belakang dia. (MM:15)

Sebagai seorang algojo yang bertugas memancung tawanan perang seharusnya Tokoh Kita bersikap tidak kasihan. Pada saat akan memancung kepala tawanan, Tokoh Kita mengalami sedikit guncangan jiwa, karena tawanan tersebut sembahyang secara Katolik. Terjadi perubahan watak pada Tokoh Kita, karena ia teringat ajaran yang pernah diterima, yaitu masalah maaf dan ampun, namun demikian ia sebagai algojo yang harus menunaikan tugasnya.

Esoknya, dia tak ke dokter. Berobat kedokter, menuntut perubahan mutlak dalam caracara hidupnya, dalam fisafat hidup yang dianutnya hingga saat itu. Apa gunanya berobat, bila boroknya toh tak akan pernah mencapai kondisi, di mana dia tak akan lagi mengalami kurang makan? Pergi kedokter, berarti berontak terhadap statusnya sebagai gelandangan. Berhenti jadi gelandangan. (MM:14)

Dia ingin sembuh! Sembuh dari borok yang entah telah berapa lama diseretnya ke mana-mana itu. Dirinya penuh dengan kehendak sembuh. Mengapa, dari mana, perubahan sangat tiba-tiba ini? Dia tertegun. Dia sendiri tak tahu. (MM:34)

Data tersebut menggambarkan perubahan watak Tokoh Kita. Semula, ia adalah orang yang tidak mau mengalami perubahan mutlak, yaitu apabila ia pergi ke dokter untuk berobat supaya boroknya sembuh berarti mengalami perubahan dan berontak terhadap statusnya sebagai gelandangan. Perwatakan Tokoh Kita yang keras ini berubah, ketika bertemu dengan bekas ajudannya di waktu revolusi yang sekarang menjadi petugas kesehatan tentara. Pertemuan dengan petugas kesehatan tentara membuat pendiriannya mulai berubah. Ia sendiri tidak tahu kenapa terjadi perubahan yang tiba-tiba, ia ingin sembuh total.

- Kalau saya kini boleh bertanya, pak. Apa yang bapak harapkan sekarang dari saya dalam hal ini?

- Saya ingin bantuanmu. Bantuan kawan-kawan bekas sekompri dulu. Bahkan, bekas sebatalyon dulu. Yaitu, menolong mencari Fifi. (MM:75)

Bekas ajudanya menyusul melompati jendela dan mengejanya. Dipeluknya bekas komandannya dari belakang.

- Lepas! Lepas! Lepas! Lepas! Permintaanku tadi kucabut. Ayo! Lepas! Lepas!

- Pak! Mari kembali.

- Tidak! Kau dengar aku? Ayo, lepas!

- Tidak, pak! Mari ke dalam. Di sana, bila perlu, kita bicarakan soal tadi sekali lagi. Dari mula.

- Tidak ada soal apa-apa lagi. Lepas! Lepas!

Bekas ajudannya tiba-tiba memeluknya erat-erat, kali ini untuk mengangkatnya ke dalam poliklinik kembali.

- Lepas! Lepas! Lepas!

Segera mantri dan beberapa juru rawat lainnya datang membantu. Tubuhnya mereka pegang erat-erat, kedua tangan dan kedua kakinya. Bekas

ajudan cepat-cepat mengambil jarum suntik. Setelah di bersihkannya, ke mudian diisi nya dengan obat cair tertentu. Bekas komandannya yang meraung-raung dan dipegang erat-erat sekian juru rawat itu, disuntiknya. Kemudian, direbahkan di ranjang. Nafasnya yang besar-besar reda. Raungnya berakhir. Dia tertidur pulas. (MM:77-78)

Perubahan watak terjadi pada Tokoh Kita ketika menginginkan bantuan teman-temannya di waktu revolusi. Ia minta bantuan teman-teman untuk mencari Fifi yang hilang. Permintaan yang disampaikan kepada bekas ajudannya di waktu revolusi itu tiba-tiba dibatalkan. Bekas ajudannya tetap memaksa untuk membicarakan hilangnya Fifi di dalam poliklinik, tetapi Tokoh Kita yang semula menginginkan bantuan dengan mendatangi temannya akhirnya membatalkan niatnya itu. Ia kemudian pergi meninggalkan bekas ajudannya itu.

- Menompangkan dia tidur di gubukmu ini. Gubukmu terbesar disini, bisa masuk dua orang.

- Menompang? Kau sendiri mengalami saban kali kau tidur bersama aku, cih! kau sendiri tahu gubukku tak besar. (MM:9)

- Adik malam ini tidur bersama Maria. Bahkan, sampai dengan ada kepastian lebih lanjut nanti mengenai tempat adik, adik selama ini boleh nompang pada Maria. Bukankah begitu Maria?

Maria mengangguk. (MM:11)

Data tersebut menunjukkan perubahan watak Maria ketika ditemui Tokoh Kita bersama Fifi. Tokoh Kita yang bermaksud mencarikan tumpangan untuk Fifi di gubuknya Maria, tetapi Maria tidak mau. Kedatangan Tokoh Kita bersama Fifi membuat Maria cemburu dan tidak mau memberi tumpangan. Tokoh Kita yang sudah akrab dengan Maria berusaha menjelaskan pada Maria, sehingga ia akhirnya menerima Fifi di gubuknya.

- Mana Maria?

- Dia ... eh, lagi ada tamu. Tadi petang zus Maria ketemu laki-laki gagah. Bangsa asing. Zus Maria kemudian diajaknya ikut dalam mobil.

Tokoh kita mengangguk-angguk. Dia faham, Maria lagi *dinas*. Begitulah istilah antara mereka sendiri. Habis, dari mana mereka mesti hidup? Dari hasil mengemis saja, tak cukup. Mereka adalah gelandangan

wanita yang sepenuhnya mengeksploitasi arti dan nilai dari remang dan kelamnya malam, menyambar berahi laki-laki kelas dompet tipis.... (MM:36)

Kecuali Maria. Dia lebih matang dan tahan uji. Dia bisa minum wiski berseloki-seloki tanpa menjadi mabuk. Dan dia bisa menyedot dompet orang asing. Dia akan merengek terus, mencumbuh terus, kalau perlu juga menggertak, sampai yang tinggal bagi orang asing itu hanya sekedar cukup pembayar becak atau taksi mengantarnya kembali ke hotel atau kapalanya di pelabuhan....(MM:37)

Data tersebut menjelaskan perwatakan tokoh Maria. Seorang wanita yang memiliki keberanian minum wiski tanpa tidak mabuk dan menghabiskan uang orang asing yang membawanya bercumbu. Ia kalau perlu juga menggertak orang asing sampai uangnya tersisa hanya untuk naik becak atau taksi. Watak Maria tersebut berubah, ia kemudian melakukan pendekatan dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Seorang calon biarawati, bertubuh besar, bersimpuh di depan patung Ibu Maria. Ditatapnya wajah patung itu. Jari-jarinya menjalin doa.

Ampunilah kesalahan kami, seperti kamipun mengampuni yang bersalah terhadap kami... (MM:123-124)

Data tersebut menjelaskan terjadinya perubahan watak pada diri Maria. Maria ingin menjadi calon biarawati. Maria bersumpah di hadapan patung Ibu Maria sambil mengucapkan doa dan minta ampunan atas perbuatannya di masa silam. Maria pernah hidup di perkampungan gelandangan dan melayani laki-laki yang membutuhkan, dan sekarang mengalami perubahan watak bersimpuh dihadapan patung Ibu Maria sambil minta ampun.

Laki-laki tegap bergolok itu melihat kepada dua sosok tubuh yang berpegangan tangan itu. Dia mendapatkan mereka. Di belakangnya ikut berbaris orang-orang berkerumun itu. Mereka ini mengharapkan tontonan yang pasti bakal seru. Mereka kenal baik laki-laki besar bergolok ini. Dialah centeng jagohan mereka di perkampungan itu. Tindakannya tak pernah kepalang tanggung. Juga tinju, sepakan dan bacokanya, tak setengah-setengah. Dia dikenal dan ditakuti sebagai jagoan yang tak pernah kenal mundur.

Cepat bagai kijang dia sampai pada dua sejoli itu. Tapi alangkah kagetnya orang-orang berkerumun itu. Mereka tiba-tiba mendengar dia berteriak heran. Kemudian dia bertepuk gembira.

- Ah! Ah! Saudara kita rupanya.

Dia menggongcang-goncang tangan tokoh kita.

- Siapa sih? Siapa?

- Saudara kita, tuh .... Sudahlah. Coba dari tadi saya tahu. Ha, ha, ha!

- Oh, bapak kita! Kakak kita! (MM:44-45)

Data tersebut menjelaskan perwatakan Pak Centeng yang keras tetapi bersahabat dengan Tokoh Kita. Hal ini terbukti ketika ia marah, dan berubah menjadi reda ketika melihat bahwa yang bersama Fifi adalah Tokoh Kita. Pak Centeng tidak jadi marah karena ia menganggap Tokoh Kita saudaranya, kakaknya, dan bapaknya.

- Untuk apa?

- Setidaknya untuk menjernihkan soal ini dengan segala pihak, yang merasa dirinya terlibat dalam peristiwa ini. Dan ... setidaknya, untuk mengucapkan selamat tinggal kepada saudara-saudara di sini. Juga kepada kawan-kawan lainnya.

- Tak ada kawan-kawan saudara lagi di sini. Mengerti?! Bangsat! Sebenarnya sudah lama kau harus kubunuh.

Pak centeng sudah menghunus goloknya .... (MM: 120)

Data tersebut menunjukkan perubahan watak Pak Centeng ketika melihat Tokoh Kita kemarahan dan bencinya memuncak. Ia ingin membunuh Tokoh Kita karena ia sakit hati padanya. Pak Centeng yang semula menganggap Tokoh Kita sebagai saudara kemudian berubah, Tokoh Kita dianggap sebagai musuh yang harus dibunuhnya.

Suatu hari, pak centeng datang ke kantor polisi. Inspektur polisi yang menerimanya, serasa tak percaya.

- Bapaklah justru yang selama ini tempat kami minta tolong mencari seseorang atau sesuatu yang kami tak mampu mencarinya. Kini bapak yang minta tolong pada kami mencarikan seseorang. Bukan begitu? (MM: 107)

Data tersebut menunjukkan perubahan watak Pak Centeng ketika tidak mampu mencari Fifi, dan Maria yang baru saja menghilang. Semula Pak Centeng



selalu di minta bantuan polisi untuk mencari seseorang atau sesuatu apabila polisi tidak mampu mencarinya. Ia kini mengalami perubahan watak meminta bantuan polisi untuk mencarikan yang hilang.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diketahui bahwa Tokoh Kita, Maria, dan Pak Centeng memiliki watak bulat atau *round character*. Tokoh-tokoh tersebut mengalami perubahan watak dalam cerita. Tokoh Kita semula merupakan calon rahib, di saat revolusi meletus tiba-tiba ia mendaftar sebagai pasukan pembela tanah air. Maria yang semula hidup di lingkungan gelandangan sebagai pelayan nafsu laki-laki yang membutuhkan, tiba-tiba berubah menjadi calon biarawati yang meminta ampun dihadapan patung Ibunda Maria. Pak Centeng yang semula baik dengan Tokoh Kita akhirnya memusuhi dan membunuhnya. Pak Centeng juga putus asa mencari Fifi dan hilangnya Maria. Demikian analisis unsur tokoh dan perwatakan novel *Merahnya Merah*.

Berdasarkan analisis unsur tokoh dan perwatakan dapat diketahui adanya keterjalinan dengan unsur tema, yaitu unsur tokoh dan perwatakan menjelaskan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Merahnya Merah* memiliki perwatakan tertentu. Unsur tokoh dapat memperjelas keberadaan unsur tema. Unsur perwatakan juga memperjelas unsur tema karena unsur perwatakan menampilkan watak tokoh-tokoh dalam cerita yang mempunyai keterjalinan dengan unsur konflik. Perwatakan tokoh-tokoh cerita yang berbeda-beda menjelaskan unsur konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga permasalahan dalam cerita dapat diketahui karena unsur tokoh dan perwatakan terdapat di perkampungan gelandangan yang melingkupi tokoh-tokoh dalam cerita.

#### 2.4 Konflik

Konflik adalah ketegangan dan pertentangan antara dua kekuatan dalam suatu cerita. Pertentangan tersebut terjadi pada para tokoh cerita, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan hal-hal diluar dirinya. Konflik dibagi menjadi dua macam, yaitu konflik mental atau *internal conflict* dan konflik sosial atau *external conflict*.

#### 2.4.1 Konflik Internal

Konflik internal atau *internal conflict* adalah konflik batin yang dialami seseorang untuk menentukan tingkah laku dan perbuatan. Konflik mental dalam novel *Merahnya Merah* terjadi pada Tokoh Kita. Data yang memperlihatkan konflik mental pada Tokoh Kita adalah sebagai berikut.

...Dan yang membuat tambah pelik lagi persoalanku adalah bahwa dalihku untuk tidak bakal menepati bakal janjiku itu kuperoleh pada semboyan-semboyan kebangsaan yang resmi dan sah, yang nilai susilanya tak lebih rendah dari nilai-nilai imbangnya dalam agama. Semboyan-semboyan itu kulaksanakan hingga kepada konsekuensi-konsekuensinya yang paling jauh dan bersifat detail, sesuai dengan kesadaran sejarahku dan kadar rasa kebangsaanku saat itu. ... Seorang calon rahib, yang kemudian menjadi algojo, adalah suatu peristiwa yang punya tragik yang cukup kuat untuk menjungkirkan seluruh tat surya. Sedangkan aku sebagai seorang calon rahib tahu, bahwa dasar dari ajaranNya adalah justru maaf dan ampun (MM:29).

Data tersebut menunjukkan keresahaan individu yang merasa bahwa pada masa lampau ia telah mengkhianati keyakinan religius dan keimanan kepada Tuhan. Keterangan singkat itu cukup kiranya tertangkap bahwa Tokoh Kita telah menjalani kehidupan dengan kutub-kutub ekstrem. Mula-mula ia calon pengabdian di rumah Tuhan. Namun, di masa dewasanya ia malah jadi tukang jagal sesama manusia alias algojo. Dari suasana kehidupan yang dilingkupi etika Kristen yang berlandaskan kasih, kemudian berbalik menjadi algojo. Memasuki kehidupan mekanis tanpa perasaan. Pendamparan hidup sedemikian membekaskan trauma yang tidak terpuhkan sepanjang sisa hidup selanjutnya. Riwayat yang keras itu sudah cukup menjadi alasan bagi mentalnya untuk terguncang dan mengkristalkan rasa bersalah yang tidak pernah pupus lagi.

Konflik internal tiba-tiba terjadi ketika Tokoh Kita berhadapan dengan calon mangsa pedang algojonya. Menjelang detik-detik pemancungan, si pesakitan sejenak berdo'a, khusuk sekali. Orang itu berlutut dan berdo'a secara Katolik di depan Tokoh Kita, sehingga seakan-akan Tokoh Kita menyaksikan gereja di depan matanya serta Yesus dipalang kayu Bukit Golgota. Begitu samurai ditetakkan, darah mancur, dan

robohlah badan tanpa kepala dengan kedua tangan masih berjalanan dalam pengucapan doa yang tidak selesai.

Ketika seorang tawanan sembahyang, berlutut secara Katolik di hadapannya sebelum dia memancung kepalanya, dia berpendapat, Gereja dengan Putera Maria yang mati disalib di bukit Golgotha, berdiri dengan segala kesaksiannya di belakang dia. (MM:15)

Data tersebut menunjukkan keresahan yang muncul dalam kesadarannya, sehingga ia mengalami kegamangan mental yang luar biasa dalam kehidupan selanjutnya. Sejak peristiwa traumatis itu ia dianggap tidak waras oleh lingkungannya. Padahal, ia sendiri tidak merasakan kelainan apa-apa. Bagaimanapun, dia memang menempuh jalan hidup yang tidak lazim dan sukar dipahami orang lain. Sebagai veteran perang, sebenarnya dia berkesempatan menikmati fasilitas yang memang disediakan negara. Namun, ia lebih suka hidup bebas, pergi kemana ia suka.

... Latar belakangku berbeda dari kalian. Seorang yang bakal pernah mengikat janji dengan Tuhan, kemudian sengaja dan dalam segala kewarasan menampik bakal janjinya itu, tak boleh tidak pastilah lain bentuk perasaannya untuk selama-lamanya. Ingat: untuk selama-lamanya (MM:29).

Tokoh Kita merasakan trauma terhadap pengalamannya dimasa lalu, sehingga memunculkan argumennya pada kondisi kehidupan yang dipilihnya. Konflik yang dialaminya di ucapkan dengan panjang lebar, sebagai tragedi yang diterima, dan nasib yang sudah semestinya dijalani. Suatu bentuk pilihan dalam hidupnya untuk menentukan kehidupan yang dijalannya. Ia menanggapi hal itu sebagai pertanggungjawaban, kendati secara implinsit ia menganggap sebagai bentuk kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya sendiri.

Apa yang penting dari ibadah? Perbuatan sembahyangnyakah, atau hidup beribadah itu sendiri? Upacara mengikat janji itu adalah hanya upacara saja, basa basi. Yang penting adalah hikmah keibadahan sebelum dan sesudah janji itu. Dan perwujudan secara kongkrit dan inderiah, fasal demi fasal, dari yang telah dijanjikan itu. Justru karena tak keburu akan mengikat janji dan menjadi rahib itulah, maka persoalanku menjadi tambah rumit begini (MM:30).

Tokoh Kita terjat dalam penilaian rumit antara sifat belas kasih Tuhan dan paksaan dalam peperangan untuk bertindak kejam dan terlibat didalamnya. Ia tidak dapat menerima bahwa situasilah yang mendorong ke jalan hidup yang demikian dramatis. Ia pikul kenyataan seluruhnya sebagai tanggung jawabnya. Tanpa sadar Tokoh Kita justru telah bersikap murni terhadap spiritualnya dengan menjaga dirinya dari pemberhalaan agama dan aspek peribadatannya, sebagai mana yang di ucapkannya.

Masalahnya kini tidak sesederhana pengejaran religiusitas sejati itu saja. Tokoh Kita agaknya telah terperangkap kekacauan rasionalnya dalam sikapnya menanggapi masa lalunya. Sebuah potret yang simpel menunjukkan bahwa Tokoh Kita menempuh hidup tanpa mampu melepaskan ingatannya pada masa lalu. Suatu keputusan masa lalu yang telah dipilihnya sebagai wujud dari kebebasan manusia dalam hidupnya. Faktor-faktor pengalaman hidupnya yang bergejolak diantara titik ekstrem yang membuat rasa berdosa tidak putus-putusnya.

#### 2.4.2 Konflik Eksternal

Konflik eksternal atau *external conflict* adalah konflik yang terjadi antara seseorang atau sekelompok tokoh dengan tokoh atau sekelompok tokoh yang lain. Konflik eksternal dalam novel *Merahnya Merah* melibatkan Tokoh Kita sebagai tokoh utama dalam cerita.

Kembali dia KO. kali ini dia benar-benar tak mampu berkutik. Dirinya seperti telah ditelanjangi bulat-bulat oleh Maria. Dan kini, tiap pori pada tubuhnya yang telanjang bulat itu disoroti dengan kaca pembesar. Cepat-cepat dia putuskan bagi dirinya sendiri, sikap terbaik dalam posisi dan situasi seperti ini adalah berdiam diri saja. Diam, sambil mendengarkan wanita hitam bertubuh kekar, alter egonya, itu melampiaskan seluruh isi hatinya padanya. (MM:58)

Maria menuduh hilangnya Fifi karena tindakan Tokoh Kita. Kemarahan Maria dirasakan Tokoh Kita, ia seperti ditelanjangi bulat-bulat oleh Maria. Tuduhan Maria tidak sesuai dengan apa yang ada dihatinya. Menurutnya, hilangnya Fifi bukan karena

perbuatannya. Tokoh Kita berpendapat, bahwa Fifi sebagai manusia gelandangan berhak untuk pergi atau pindah ke tempat lain. Sebagai manusia gelandangan Fifi bebas menentukan pilihannya. Tuduhan Maria yang tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan membuatnya sangat menderita. Hal tersebut karena sangat bertentangan dengan prinsip kehidupannya sebagai manusia yang bebas. Kebebasan tersebut diartikan ia juga tidak mau mengekang kebebasan orang lain. Ia sangat menderita dengan tuduhan Maria itu. Tuduhan Maria secara tidak langsung memvonis Tokoh Kita telah mengekang Fifi dengan cintanya. Sehingga, hilangnya Fifi dianggap berkaitan dengan perbuatan Tokoh Kita. Secara tidak langsung pula dirinya dianggap telah merampas kebebasan orang lain. Inilah konflik Tokoh Kita dengan Maria. Data lain yang menunjukkan konflik eksternal yaitu antara Tokoh Kita dengan Pak Centeng sebagai berikut. Konflik antara Tokoh Kita dengan Pak Centeng menunjukkan konflik utama, karena cerita menuju klimaks.

- Untuk apa?

- Setidaknya untuk menjernihkan soal ini dengan segala pihak, yang merasa dirinya terlibat dalam peristiwa ini. Dan ... setidaknya, untuk mengucapkan selamat tinggal kepada saudara-saudara di sini. Juga kepada kawan-kawan lainnya.

- Tak ada kawan-kawan saudara lagi di sini. Mengerti?! Bangsat! Sebenarnya sudah lama kau harus kubunuh.

Pak centeng sudah menghunus goloknya .... (MM: 120)

Pak centeng menyengir. Tidak! Penghinaan oleh kalimat-kalimat panjang ini tak sudi ditanggungnya lebih lama lagi

Dia melompat buas. Goloknya diayunkannya ....

- Tarr!

Pak centeng jatuh tersungkur. Lobang merah menganga dibelakang kepalanya. Darah di mana-mana.

Tapi, ayunan goloknya sudah sudah tak terhindar lagi. Dengan kilatan-kilatan sinar matahari tengah hari, dia menancap di batang leher tokoh kita.

Tokoh ita terhoyong-hoyong seblentar. Kemudian, tubuhnya yang tak berkepala lagi itu jatuh tersungkur. Tubuh yang tak lengkap lagi. Manusia tak lengkap ....(MM:121)

Data tersebut memperlihatkan konflik yang dialami Tokoh Kita dengan Pak Centeng. Kedatangan Tokoh Kita bermaksud untuk menjelaskan kematian Fifi yang di bunuh Maria, dan perjalanan Maria menuju biara di kaki sebuah gunung yang letaknya jauh. Pak Centeng marah pada Tokoh Kita. Pak Centeng sebenarnya sudah lama ingin membunuh Tokoh Kita, karena ia menganggap Tokoh Kita telah berbuat sesuka hati di kalangan gelandangan. Pertemuan Tokoh Kita dengan Pak Centeng diakhiri dengan kematian Tokoh Kita di bunuh Pak Centeng, sedangkan Pak Centeng juga mati karena ditembak Inspektur polisi.

Berdasarkan analisis unsur konflik dapat diketahui adanya keterjalinan dengan unsur tema, yaitu unsur konflik yang menjadi puncak permasalahan dalam cerita mendukung keberadaan unsur tema. Unsur konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita berjalinan dengan unsur tokoh dan perwatakan, karena konflik yang dialami tokoh-tokoh menunjukkan perwatakan masing-masing tokoh cerita. Konflik terjadi di lingkungan sosial masyarakat gelandangan yang membuat cerita menjadi hidup dan menarik.

## 2.5 Latar

Novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang terdapat tiga aspek latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga aspek latar tersebut saling berkaitan satu sama lainnya untuk membentuk cerita yang dramatis.

### 2.5.1 Latar Tempat

Latar tempat yaitu berbagai hal yang mendukung keberadaan dengan tempat terlepas dari tempat yang jelas namanya maupun tempat yang diungkapkan sifatnya. Berikut beberapa data yang mendukung latar tempat dalam novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang.

Matahari menancap di langit. Udara gerah. Di jauh terdengar kereta api masuk **setasiun**. Kakinya sudah tak kuat membawanya lari ke sana. Ke pintu keluar **setasiun**, menghadang entah ada kenalannya di antara penumpang yang baru datang itu. (MM:5)

Segera dia masuk ke dalam **gubuk** Maria.

- Pergi! Pergi! Aku tak ingin lihat mukamu.

- Maria! Maria! Bujuk tokoh kita, sambil merangkak masuk. (MM:9)

Tak lama kemudian, di **sanitorium** itu dia bertemu kawan. Dia ini bekas perwira tinggi juga dipermulaan revolusi bersenjata. (MM:16)

Orang-orang dipinggir **sungai** tempat tokoh kita kebetulan sedang buang hajat itu geger. (MM:25)

Dia bertemu Maria depan **katedral**. Ketika itu pagi buta. Orang-orang dalam katedral sembahyang misa pagi. (MM:41)

Dia pegang tangan Fifi, dibawahnya ke tengah **lapangan besar** itu. (MM:47)

Tokoh kita mempercepat langkah-langkahnya. Akhirnya, dia sampai **dipoliklinik tentara**. (MM:74)

Merah terakhir itu mengilas juga atas sebuah **gunung** di jauh. **Biara** yang sembunyi di balik hijau rindang di kakinya, sesaat bermandi merah. Merah, hanya, merah. (MM:123)

Data tersebut menunjukkan beberapa latar tempat yang digunakan dalam novel *Merahnya Merah*. Latar tersebut antara lain: setasiun merupakan tempat Tokoh Kita bertemu dengan bekas temannya yang biasa memberikannya uang. Gubuk merupakan tempat Tokoh Kita menitipkan Fifi kepada Maria, dan tempat Tokoh Kita bercumbu dengan Maria. Sungai merupakan tempat ditemukannya mayat yang membuat dirinya mendapat hinaan dari mayat yang tidak "lengkap". Katedral merupakan tempat pertemuan Tokoh Kita dengan Maria. Lapangan besar merupakan tempat Tokoh Kita dan Fifi melakukan percintaan, dan biara yang ada di balik gunung merupakan tempat Maria yang sedang berdoa.

Berdasarkan analisis, latar berkaitan dengan aktivitas tokoh dan reaksi tokoh lain dalam cerita. Latar dalam novel ini mendukung berbagai permasalahan dalam cerita, sehingga cerita menjadi lebih hidup.

### 2.5.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah unsur latar yang berhubungan dengan waktu kejadian peristiwa, kapan terjadinya peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar waktu ada yang jelas menunjukkan waktu tertentu dan ada pula yang menggantikan istilah pengganti waktu, namun pada intinya mempunyai maksud yang sama yaitu menciptakan suasana tertentu dalam cerita. Latar waktu dalam novel *Merahnya Merah* adalah sebagai berikut.

Ketika **revolusi bersenjata** dulu, dialah yang menentukan sejarah perputaran tata surya ini bagi dirinya sendiri. (MM:14)

Jam poliklinik **pukul 10 malam**. (MM:75)

- Taukah kau, di **malam-malam** bulan redup begini, dibagian sini dari lapangan ini banyak didapat binatang semacam capung. (MM:48)

**Fajar**, yang begitu sejuk membawah bujuk bagi hati yang kesunyian. (MM:50)

Tokoh kita berdiri. **Senja sore** sejuk. Dia kinih membutuhkan gerak sedikit bagi anggota-anggota tubuhnya. (MM:73)

**Matahari telah condong kelangit barat**. Kedua peti mati telah diturunkan. (MM:121)

Data tersebut menunjukkan latar waktu novel *Merahnya Merah*. Latar waktu yang digunakan ada yang disebutkan secara mendetail dan ada yang tidak disebutkan secara mendetail. Waktu yang disebutkan secara mendetail yaitu pukul 10 malam, sedangkan waktu yang tidak disebutkan secara mendetail yaitu revolusi bersenjata, fajar, malam-malam, senja sore, dan matahari telah condong ke langit barat. Adanya latar waktu tersebut membuat cerita menjadi lebih dramatis. Berdasarkan analisis unsur latar waktu adanya keterjalinan dengan unsur judul, yaitu unsur waktu menjelaskan matahari condong ke langit barat berwarna merah. Selain itu menunjukkan waktu revolusi bersenjata yang berhubungan dengan keberanian manusia menghadapi hidup.



### 2.5.3 Latar Sosial.

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi. Latar sosial pada novel *Merahnya Merah* meliputi beberapa macam.

Tokoh kita tahu betul, ancaman mereka bukanlah sekedar omongan iseng atau gertak sambal saja. Dia kenal benar realitas yang biasa menyembul dari ucapan-ucapan mereka itu. Yakni, realitas dari derita dan melarat berlarut-larut, yang hanya pada akses sosial yang kecil saja sudah cukup beroleh alasan untuk bertindak berlebih-lebihan, secara mengerikan.... (MM:45)

... Hanya disebabkan rasa setianya yang tak terbatas itulah – kesetiaan prajurit yang telah tahan melewati revolusi – maka dia tak jadi jengkel. Atau misalnya mengamuk, menembakkan habis peluruh pestolnya ke udara.

Tidak! Dia sungguh sayang kepada bekas komandannya ini. Kalau dia, hingga kini dapat mempertahankan kesetiaannya – dan dengan ini keprajuritannya – mengapa pula dia tak dapat mempertahankan utuh sayangnya kepada bekas komandannya ini. Keprajuritan adalah pengertian mutlak. Adalah kemutlakan. (MM:80)

Seorang calon biarawati, bertubuh besar, bersimpuh di hadapan patung Ibu Maria. Ditatapnya wajah patung itu. Jari-jarinya menjalin doa. (MM:123-124)

Latar sosial novel *Merahnya Merah* antara lain; latar kehidupan sosial masyarakat yang hidup dalam kemelaratan mudah sekali bertindak berlebih-lebihan dan mengerikan. Latar kehidupan sosial prajurit yang sudah tertanam untuk menghormati komandannya tidak akan luntur meskipun emosi sudah memuncak, dan latar kehidupan sosial di biara akan membawa seseorang yang ada dalam lingkungan tersebut melakukan tindakan religius. Unsur latar tersebut menunjukkan keterjalinan dengan unsur judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar sehingga menimbulkan suasana dramatis dan membuat cerita menarik dan konkret.

Novel *Merahnya Merah* menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur-unsur struktur yang membangun cerita. Unsur judul menunjukkan keberanian manusia untuk menentukaa pilihannya yang berhubungan dengan tema. Keberanian

menentukan pilihan dalam hidupnya dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita terutama oleh Tokoh Kita. Tema cerita berhubungan dengan intisari cerita dan perbuatan para tokohnya. Tokoh-tokoh memiliki perwatakan yang berbeda-beda yang melakukan interaksi, sehingga menimbulkan konflik. Konflik yang dialami tokoh terjadi pada waktu revolusi dan setelah revolusi yang dijalani sebagai bentuk kehidupan, tempat tertentu yaitu perkampungan gelandangan dengan adanya gubuk-gubuk kecil sebagai tempat tinggal, serta latar sosial tertentu yaitu masyarakat yang hidup dalam penderitaan secara material. Keterkaitan antarunsur struktur yang dibahas membuat cerita menjadi menarik. Secara struktural keterjalinan unsur-unsur tersebut mendukung keutuhan makna cerita yang melukiskan kehidupan manusia gelandangan. Kehidupan gelandangan memungkinkan manusia untuk bebas menentukan kemauannya.





### III. TINJAUAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME

Aliran eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, terjelma dalam berbagai sistem yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut masih dapat dianggap sebagai filsafat eksistensialisme (Bertens,1991:149). Leany (1982:149) merumuskan eksistensi manusia dalam bentuk kebebasan, saat-saat dan suatu pilihan, penderitaan, serta suatu pilihan. Menurut Lenhouwers (1988:64) memahami eksistensi manusia dalam bentuk historisitas manusia, serta kebebasan dan tanggung jawab manusia. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Tinjauan filsafat eksistensialisme dalam pembahasan ini dikaji dari unsur-unsurnya. Unsur filsafat eksistensialisme novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang ditinjau dari tokoh utamanya.

Pendeskripsian sistem-sistem eksistensialisme dalam pembahasan ini dibatasi empat ruang lingkup pembahasan. Empat pokok pembahasan tersebut meliputi eksistensi, saat keputusan, situasi-situasi batas (kematian, dan penderitaan), dan kegagalan yang terdapat dalam novel *Merahnya Merah*.

#### 3.1 Eksistensi

Bertens (1991:143) menyatakan bahwa manusia yang bereksistensi, pusat perhatiannya adalah ada pada manusia itu sendiri. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda-benda. Benda-benda tidak sadar mengenai keberadaannya, dan tidak bereksistensi dengan benda lainnya. Hal itu berbeda dengan manusia, karena benda-benda di sekitar menjadi berarti karena manusia.

Eksistensi bermakna suatu pemenuhan keberadaan manusia sebagai individu. Kierkegaard (dalam Poedjawijatna, 1997:143) menyatakan, bahwa eksistensi berarti kepenuhan ada. Persetujuan individu karena kemauannya yang merdeka dan karena

sikapnya terhadap manusia serta barang lain. Selanjutnya dinyatakan, bahwa kebenaran itu tidak terdapat pada suatu sistem yang umum, melainkan berada pada suatu tataran yang konkret dalam eksistensi individu. Jaspers (dalam Harmersma, 1985:12) menyatakan eksistensi manusia dalam bentuk ada yang memutuskan kapan dan bagaimanakah ia mau menjadi abadi. Eksistensi memang tidak ada, hanya dapat ada dan harus ada.

Manusia wajib memberi bentuk, isi, dan makna terhadap hidupnya. Hal itu untuk membedakan antara benda dan manusia. Keberadaan benda berbeda dengan manusia apabila dilihat dari eksistensinya. Jadi, dapat dijelaskan bahwa benda-benda tersebut terjadi dan bukan menjadikan diri sendiri.

Tokoh utama dalam novel *Merahnya Merah* merupakan bentuk penggambaran manusia yang berusaha untuk selalu bereksistensi. Eksistensi Tokoh Kita dalam novel *Merahnya Merah* adalah untuk membentuk, mengisi, dan memaknai hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Dia sendiri sebenarnya masih mencari rumusan dari arti *gelandangan* ini. Dia melihat semacam perpanjangan dari keadaannya dulu, ketika revolusi bersenjata, dengan keadaan yang kini. Yakni, sama-sama besar kedaulatannya atas matahari yang terbit di langit timur dan terbenam petangnya di langit barat. Dan garis yang dihasilkan perjalanan sehari matahari itu baginya adalah garis dari satu fragmen tertentu dari kehidupan, dimana dia mesti memancang pengertian-pengertian seperti *berbuat, melakukan pilihan, bertanggung jawab....* (MM:14)

Tokoh Kita mencari rumusan arti *gelandangan* yang berkecamuk dalam pikirannya. Ia memilih menjadi *gelandangan*, karena percaya bahwa sebagai *gelandangan* dapat menjadi sosok manusia yang mampu menghayati kebebasan. Tokoh Kita merealisasikan kebebasan dengan cara mendobrak norma-norma yang menjadi konvensi masyarakat. Sebagai bekas pejuang revolusi Tokoh Kita tidak selayaknya mejalani kehidupan menjadi *gelandangan*. Bentuk pilihan kehidupan menjadi *gelandangan* menurutnya mempunyai kedudukan yang sama dengan masa lalunya.

Ketika terjadi revolusi bersenjata, ia menentukan sejarah kehidupan dirinya, dan sekelompok manusia. Ia mempunyai pengaruh karena terlibat langsung dalam peristiwa bersenjata itu, kemudian menjalani kehidupan yang sama-sama mempunyai peranan besar, yaitu sebagai manusia gelandangan. Suatu proses kehidupan sebagai manusia yang harus membentuk, mengisi, dan memaknai dirinya.

Tokoh Kita menjalani kehidupan sebagai manusia gelandangan yang tidak terikat oleh kebiasaan orang lain. Pilihan hidup Tokoh Kita membuat orang berfikir tentang keberadaannya dalam menjalani kehidupan. Tokoh Kita memilih menjadi gelandangan, karena memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya. Menjadi gelandangan merupakan pilihan hidupnya untuk bereksistensi sebagai manusia.

Kehidupan yang dipilih Tokoh Kita menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Hal itu, muncul dari dalam sanubarinya. Ia ingin menemukan dirinya sendiri di dunia. Pilihan kehidupannya sebagai gelandangan mempunyai kedudukan dan hak yang sama pada saat terjadi revolusi bersenjata. Pikiran-pikirannya seperti berbuat, melakukan pilihan, dan bertanggungjawab merupakan bentuk eksistensi dalam hidupnya. Ia lebih mengutamakan menjalankan yang ada dalam pikirannya, meskipun sekarang menjalani kehidupan sebagai seorang gelandangan. Kehidupan yang dipilihnya tidak mengurangi untuk bereksistensi. Pikirannya tentang berbuat menunjukkan seseorang yang membentuk, mengisi, dan memaknai kehidupan yang dijalani. Berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri dan masyarakat umum merupakan ciri-ciri manusia yang menyadari eksistensi hidupnya. Tokoh Kita sadar tentang perbuatan yang dilakukannya, ia memilih menjadi manusia gelandangan merupakan ciri eksistensinya sebagai manusia.

Tokoh Kita memilih hidupnya menjadi seorang gelandangan, sebagai bentuk kehidupan yang menjadi pilihannya diisi dan dimaknai dengan caranya sendiri. Manusia yang menyadari kehidupannya akan melakukan suatu pilihan. Berbagai bentuk pilihan akan membebaskan manusia dari absurditas. Kesadaran tentang absurditas terjadi ketika manusia tiba-tiba sadar tentang rasa bosan, jemu, dan

kelelahan mekanis dari rutinitas sehari-hari. Seseorang akan melakukan pilihan apabila berhadapan dengan rasa bosan, jemu, dan kelelahan. Tokoh Kita memilih menjadi gelandangan karena bosan menjalani kehidupannya sebagai calon rahib, dan sebagai pejuang revolusi. Ia ingin mendapatkan makna kehidupan yang tidak membosankan. Pilihan kehidupan yang tidak membosankan baginya adalah menjadi gelandangan. Sebagai manusia gelandangan, ia mendapatkan kebebasan dengan berusaha sesedikit mungkin tidak merugikan manusia lain.

Tokoh Kita menyadari keberadaan atau eksistensinya di dunia merupakan pilihan yang harus dijalannya. Agar mampu menjalani pilihannya, ia akan menempatkan dirinya pada suatu kondisi yang bebas. Kebebasan memungkinkan dirinya untuk melaksanakan pilihan dalam kehidupannya. Untuk mendapatkan kebebasan dalam menjalankan kehidupan, Tokoh Kita memilih menjadi manusia gelandangan.

Tokoh Kita menjalani kehidupan sebagai gelandangan tidak terjebak dalam pemikiran kebebasan penuh, karena tetap memikirkan tanggung jawab. Keinginan atau tuntutannya dalam kehidupan sebagai bukti kehadirannya di dunia, hal tersebut merupakan bentuk kebebasannya. Tokoh Kita yang menghendaki kebebasan membawanya pada suatu konsekuensi. Konsekuensi tersebut berupa tanggung jawab yang dimilikinya. Ia memilih menjadi manusia gelandangan dengan bertanggung jawab terhadap pilihannya tersebut. Tanggung jawabnya dibuktikan ketika ia merasa lapar, ia tidak mengikuti kebiasaan teman-temannya sesama gelandangan. Teman-temannya meminta sisa makanan tamu-tamu di warung-warung. Tokoh Kita apabila perutnya kosong dan merasa pusing kepalanya, dihilangkan dengan berjalan. Apabila hujan maka ditampungnya air hujan tersebut kemudian diminum untuk menghilangkan rasa dahaga dan lapar.

Pikirannya merupakan suatu perbuatan sebagai manusia yang menunjukkan bahwa ia sebagai manusia tetap bereksistensi dengan tindakan berbuat. Perbuatan tersebut sebagai wujud eksistensi manusia. Manusia juga mempunyai kebebasan

sebagai bentuk eksistensinya, misalnya melakukan pilihan. Melakukan pilihan merupakan wujud eksistensi manusia yang diikuti dengan bertanggung jawab. Pilihan Tokoh Kita menjadi manusia gelandangan merupakan wujud kebebasan manusia yang diikuti dengan tanggung jawab.

Tokoh Kita menentukan jalan hidupnya memilih menjadi gelandangan, karena menjadi manusia gelandangan dapat merasakan kebebasan. Kebebasan yang diikuti dengan kewajiban, kebajikan, keharusan moral, dan tanggung jawab moral. Hubungan yang kuat antara kebebasan dengan realitas-realitas tanggung jawab moral itu jelas, dan salah satu kebebasan sedang dijalani Tokoh Kita. Ia sadar tentang kewajiban moral dan paham arti kebebasan sebagai kehendaknya, karena kewajiban moral merupakan keharusan untuk berbuat sesuatu secara bebas. Melakukan perbuatan secara bebas menurut kehendaknya adalah dengan tidak merampas kebebasan orang lain. Pada dasarnya, mematuhi hukum-hukum yang ada dan hubungan-hubungan sosial atau peraturan-peraturan permainan merupakan kewajiban moral. Pola berpikir Tokoh Kita merupakan bentuk pribadi yang menekankan pada kebebasan manusia. Ia memilih menjadi manusia gelandangan, karena pilihannya untuk menjadi manusia bebas. Sebagai manusia gelandangan tentunya dapat melepaskan bentuk-bentuk materi atau kenikmatan materi. Tokoh Kita menyadari kehidupannya adalah tugas yang harus dijalannya, sehingga manusia mampu bereksistensi. Manusia selama masih terikat oleh materi, ia akan diperbudak materi. Tokoh Kita tidak ingin terikat dengan materi, ia pernah menjadi calon rahib dan pernah pula menjadi pemimpin pejuang. Oleh karena itu, ia menentang keadaan tersebut dan menjadi manusia gelandangan, agar mampu meninggalkan masalah duniawi. Hal ini dapat dilihat data berikut.

- Oho! Bapak tak saya izinkan pergi lagi. Bapak akan terus dirawat disini, sampai kaki bapak sembuh betul. Kamar buat bapak sudah kami sediakan di sini.

- Apa?!

- Bapak sementara tinggal disini. Sesudah kaki bapak sembuh betul nanti, bapak panglima divisi ingin sekali bertemu dengan bapak. Beliau ingin mengusulkan sesuatu kepada bapak.
- Ah! Jadi, kalian sudah pasang jaring komplotan untuk menangkap saya....(MM:28)

Tokoh Kita dalam pemberontakan eksistensinya tertarik pada realitas-realitas yang ada di pikirannya. Ia tidak bersikap mengalah, dan tidak berusaha untuk melarikan diri dari kehidupannya. Pilihannya menjadi manusia gelandangan bukanlah bentuk pelarian diri. Menjadi manusia gelandangan memberi nilai pada kehidupannya, dan mengembalikan kebebasan pada eksistensi manusia. Oleh sebab itu, ia mengakui bahwa kebebasannya sebagai makhluk yang terbatas pada batas-batas tertentu. Sebagai manusia gelandangan, ia tidak bebas dari kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis. Di lain pihak, ia bebas mengambil sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut. Tokoh Kita bebas untuk tampil dan berada di atas determinan-determinan somatik (fisik) dan psikis dari keberadaannya, sehingga dimensi-dimensi baru keberadaannya akan selalu terbuka.

Eksistensi Tokoh Kita yang menjalani kehidupan menjadi gelandangan dapat diterangkan melalui *signa* (tanda-tanda) kebebasan. Bentuk tanda kebebasan yang dijalani Tokoh Kita adalah menjadi manusia gelandangan. Sebagai manusia gelandangan, ia tidak terikat dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia lain. Tokoh Kita selama ini tidak pernah memanfaatkan segala fasilitas yang ditawarkan kepadanya. Ia memilih hidup bebas menjadi manusia gelandangan yang berbeda dengan gelandangan lain. Teman-temannya mencari materi untuk mendapatkan kesenangan, justru ia tidak menerima pemberian dan fasilitas yang diberikan kepadanya. Ia menerima pemberian cukup untuk makan, selebihnya ia tidak akan menerimanya. Bentuk kebebasan inilah yang dinamakan penerangan dari eksistensi manusia.

Eksistensi Tokoh Kita merupakan bentuk 'ada', yaitu menjadi manusia gelandangan.. Kehidupan yang dipilih Tokoh Kita dianggap sebagian orang sebagai



kehidupan yang nista. Padahal, ia menemukan eksistensi dirinya sendiri ketika menjadi gelandangan. Tokoh Kita memilih hidup menjadi gelandangan merupakan pilihan yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Pilihan menjadi manusia gelandangan merupakan kelangsungan kehidupan dari kehidupan yang dijalani sebelumnya. Data lain yang menunjukkan eksistensi tokoh utama sebagai berikut.

Seluruh tubuhnya kelu. Rasanya, dia seperti berdiri ditepi paling tepi sekali dari suatu jurang yang dalamnya tak terduga. Dia untuk pertama kalinya menemukan momen dalam hidupnya, di mana dia telah diperkenankan mempersaksikan dirinya sendiri dalam keadaan yang sesungguhnya. Seluruh hidupnya hingga kini adalah deretaan saat-saat di mana dia tiap kali pergi lari dibalik pengertian-pengertian yang mengasyikkan para kritikus sastra, psikiater, theolog, filosof, tapi karena itulah makin jauh dari degup jantung panas dan debur darah sebenarnya yang merah bening. Hidupnya hingga kini tak banyak bedanya dari hidup seorang tokoh hero yang senantiasa ikut membawa sebuah sisir, sebuah cermin, dan sebuah - buku harian kemana saja ia pergi. Hidupnya adalah dari jenis hidup-di-dalam-hidup. Teater-di-dalam-teater... (MM.65)

Eksistensi Tokoh Kita muncul, ketika ia menyadari tentang kelangsungan hidupnya. Ia menyadari bahwa dirinya dalam kondisi berbahaya. Kondisi manusia yang rawan dengan eksistensinya. Penemuan kehidupan pada dirinya sendiri merupakan bentuk eksistensi Tokoh Kita. Sebagai manusia ia dapat melihat dirinya dalam keadaan yang sesungguhnya. Untuk pertama kalinya Tokoh Kita menemukan kesempatan memahami dirinya dalam hidup. Bentuk pemahaman manusia yang dapat membedakan dirinya dengan benda-benda lain. Benda tidak dapat memahami "keberadaannya", tetapi manusia mampu memahami dirinya.

Kesadaran Tokoh Kita dapat menciptakan dan menggunakan simbol, khususnya bahasa yang amat vital untuk berkomunikasi dengan sesama, maupun pengenalan dan pemahaman dunia dengan berbagai aspek. Kesadaran dirinya mampu menempatkan diri dalam batin sesama. Dia juga dapat membayangkan sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh sesamanya. Kemampuan menempatkan diri di dalam dunia batin dengan sesama. Hal ini merupakan dasar kemampuannya. Kemampuan

tersebut berupa cinta kepada sesama, kemampuan untuk memiliki kepekaan etis, kemampuan melihat kebenaran, kemampuan menciptakan keindahan, dan kemampuan memotivasi diri ke arah yang menjadi idealnya. Tokoh Kita menunjukkan bahwa kesadaran diri itu berkembang pada diri individu, sejalan dengan usahanya untuk melepaskan diri dari keterikatan dan memperoleh otonomi hidup. Ia dapat mencapai pemahaman hidup yang kreatif dan dapat melihat kebenaran secara objektif, tanpa mengesampingkan perasaan maupun keinginan subjektif. Kesadaran Tokoh Kita tentang eksistensi tidak diperoleh secara otomatis, melainkan dengan usaha yang dilakukannya. Tingkatan tentang pemahaman eksistensinya, ditentukan oleh usahanya untuk mempertinggi kesadaran tersebut. Di lain pihak, pemahamannya tentang eksistensi menentukan langkah-langkah yang perlu diambilnya. Pemahaman tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan atau mempertinggi kesadarannya tentang eksistensi yang harus dimulai. Yaitu, mencari pikiran-pikiran tentang kehidupan yang harus dijalani.

Tokoh Kita mampu berlindung di balik pengertian-pengertian para kritikus sastra, psikiater, theolog, filosof yang menyenangkan. Para kritikus sastra yang berusaha bersikap adil dalam memberikan kritikan, dijadikan Tokoh Kita untuk berlindung. Ia berusaha untuk bersikap adil dalam menjalani hidup. Para psikiater yang memberikan pertolongan dan pemahaman tentang dinamika manusia dalam menjalani hidup. Ia berlindung di balik pengertian-pengertian yang dipakai psikiater. Tokoh Kita juga melaksanakan kata-kata yang diajarkan para theolog. Pelajaran tentang berbuat kebaikan untuk tidak merampas hak manusia lain. Para filosof yang sering mengungkapkan pikiran dan ide-ide selalu dipahaminya. Ia mampu menjadi pahlawan yang senantiasa membawa penentuan dalam kehidupan. Ini merupakan bentuk manusia yang 'ada'. Tokoh Kita selama ini berusaha membawa kebaikan untuk merapikan kehidupan, disimbolkan seperti membawa sisir. Ia dalam hidupnya berusaha untuk dapat melihat dirinya sendiri.

Manusia dalam menjalani kehidupan harus dapat melihat keadaannya. Untuk dapat melihat dirinya sebagai manusia, ia harus bercermin. Tokoh Kita selalu memandangi dirinya sendiri dengan membawa cermin kemana pun pergi. Cermin tersebut sebagai simbol untuk mengoreksi dirinya. Seseorang lebih baik melihat keburukan dirinya sendiri, daripada melihat keburukan orang lain. Tokoh Kita berusaha untuk melihat keadaannya. Ia juga memahami tindakan dan perbuatannya. Untuk mewujudkannya, ia senantiasa membawa buku harian. Manusia akan senantiasa teringat dengan adanya buku harian. Tokoh Kita melakukan semua ini, karena paham hidupnya merupakan tugas.

Hidup manusia berbeda dengan benda atau hewan. Manusia sadar tentang keberadaannya. Hidupnya adalah dari jenis "hidup-di-dalam-hidup" dan "teater-di-dalam-teater". Hal itu, merupakan realitas kehidupan yang dijalani manusia. Tokoh Kita memahami hidup merupakan keadaan untuk berbuat. Ia sebagai manusia yang hidup, sadar dengan berbuat akan menjadi manusia yang menemukan kehidupannya. Manusia hidup, dan akan hidup kalau ia menyadari tentang eksistensinya. Dalam kehidupan masih ada kehidupan yang harus dijalani dan diisi manusia. Begitu juga pemahamannya tentang "teater-di-dalam-teater", yaitu hidup hanyalah suatu permainan, oleh sebab itu manusia harus memainkan dan mengambil perannya. Ada peran yang baik dan tidak, tergantung manusia dalam menjankan peran dalam kehidupannya.

Untungnya adalah, tokoh kita sesungguhnya belumlah jadi seorang *snob* atau *charlatan* dari jenis seperti itu. Dia juga masih punya kejujuran untuk senantiasa sedia menular silogisme-silogisme baru, yang dikutipnya dari sana sini dalam hidupnya yang merupakan filsafat tersendiri itu. Beda dia dari filosof-filosof herbau apak itu adalah, dia lebih suka *filsafat* hanya sebagai kata benda. Dia tak ingin bermukim lama-lama di buku-buku "pengantar ke filsafat". Filsafatnya bukan sekedar filsafat-pengantar ke filsafat saja. Dia bukan filosof yang dalam hidupnya cuma mampu menulis satu dua buku tentang sejarah ringkas atau pengantar (ke) filsafat saja. Berfilsafat, dengan tekanan pada awalan *ber-*nya, inilah yang diamalkannya

dalam hidupnya yang serba pengalaman dan serba nyata. Sebab, diapun telah buktikan sedia mengorbankan apa saja, demi kesimpulan yang baru.  
(MM:65-66)

Tokoh Kita dalam novel *Merahnya Merah* senantiasa melepaskan dirinya dari pengertian filsafat. Ia senantiasa menjadi manusia yang 'berbuat' untuk mengisi kehidupannya. Ia melepaskan diri dari pengertian filsafat yang hanya bertumpu pada teori. Suatu bentuk manusia yang lebih suka meletakkan filsafat sebagai kata benda. Tokoh Kita melepaskan diri dari pengertian "bermukim terlalu lama di buku-buku pengantar ke filsafat". Artinya, ia tidak mau terjebak dalam dogma-dogma dalam teori tersebut. Ia lebih suka menjadi manusia yang berbuat, yaitu menjalani hidupnya sendiri menurut idealismenya.

Tokoh Kita tidak suka membaca buku-buku pengantar filsafat terlalu lama. Ia lebih suka menjadi manusia yang berbuat. Membaca buku-buku filsafat terlalu lama tidak ada artinya, apabila ia tidak mampu berbuat untuk menerangi eksistensinya. Tokoh Kita juga tidak suka menjalani kehidupan yang hanya mampu menulis buku tentang sejarah ringkas atau pengantar ke filsafat. Ia lebih menekankan menjadi manusia yang berbuat atau melakukan tindakan filsafati. Seseorang yang dapat menulis dengan baik tanpa berbuat dalam kehidupannya merupakan pemahaman hidup yang dangkal, karena ia hanya mampu berkata tanpa dapat melaksanakannya.

Tokoh Kita merupakan simbol manusia yang berbuat dan membentuk hidupnya tidak hanya dengan pengertian-pengertian saja, akan tetapi melakukan tindakan yang membedakannya dengan benda. Pencerangan eksistensi Tokoh Kita membutuhkan komunikasi. Artinya, pencerangan eksistensi dimulai dengan keinginan untuk berkomunikasi dengan eksistensi-eksistensi lain. Hal itu, karena manusia tidak puas dengan *dasein* saja. Tindakan Tokoh Kita dapat memajukan komunikasi karena relevan dengan pemikirannya yang mengembangkan eksistensi dirinya. Dia lebih menekankan dirinya menjadi manusia yang berbuat. Suatu bentuk manusia yang

berusaha selalu menjaga eksistensinya dengan memaknai dan mengisi kehidupannya, untuk membedakan dirinya dengan benda yang tidak mampu memaknai dan mengisi dirinya.

Manusia yang memaknai kehidupannya menunjukkan keberadaannya. Hal itu berarti kalau hidupnya ada. Menjalani kehidupan tidak diartikan dengan menjalani atau menerima secara pasrah, tetapi menjalani kehidupan yang disertai dengan kemauan untuk hidup. Tokoh Kita memenuhi kewajiban sebagai manusia, yaitu dengan cara membentuk, mengisi, dan memaknai dirinya. Seperti terlihat pada data berikut.

Dia berjalan terus. Tak tahu, tak menghiraukan, di mana dia jalan. Pokoknya, dia jalan. Dan jalan berarti: setidaknya dia (masih) ada. Ada di jalan. Dan ada di jalan setidaknya masih berarti: ada di bumi. Jadi, dia *ada*. (MM:89)

Tokoh Kita memaknai dan membentuk kehidupannya dengan segala perhitungan, hal itu bertolak dari keberadaan yang benar-benar ada. Ia sadar dengan sepenuhnya bahwa kehidupannya tidak hanya berserah diri seperti benda mati. Akan tetapi keberadaan Tokoh Kita sebagai manusia sangat menentukan dalam dirinya, karena eksistensi memang tidak ada, hanya dapat ada dan harus ada. Eksistensi Tokoh Kita yang berupa kemajuan menuju ada yaitu kebebasan yang diisi dengan tanggung jawab. Ia menjalani hidupnya dengan perbuatan dan berusaha untuk mengisi hidupnya dengan sesuatu yang bermakna.

Bentuk kebebasan yang diisi Tokoh Kita adalah dengan mengikuti kemauan nuraninya. Ia tidak memikirkan, di mana tempat berjalan, tetapi yang utama adalah berjalan supaya bentuk ada itu ada. Ada dalam hidup tidak berarti hanya dalam kehidupan tanpa melakukan segala bentuk tindakan maupun perbuatan. Akan tetapi ada-nya ia dalam kehidupan adalah mengisinya dengan melakukan perjalanan sebagai gelandangan untuk menunjukkan keberadaannya.

Adanya Tokoh Kita bukan hanya ada, akan tetapi adanya adalah perbuatannya di bumi. Ia berjalan di bumi merupakan bentuk ada. Suatu eksistensi Tokoh Kita dalam hidupnya dengan membentuk dirinya ada, ada-nya adalah perjalannya. Ia melakukan pemenuhan ada-nya untuk berada.

Eksistensi Tokoh Kita dapat dilihat adanya pemikiran yang memanfaatkan semua pengetahuan objektif tetapi juga mengatasi pengetahuan objektif itu. Melalui pemikiran ini, ia ingin menjadi dirinya. Pemikiran ini tidak mengenal objek-objek, melainkan menerangkan dan sekaligus mengerjakan adanya berpikir dengan cara itu. Pencerangan eksistensi Tokoh Kita melalui *signa* (tanda-tanda) glandangan yang berarti kebebasan. Ringkasnya, ia bebas menghendaki atau tidak tentang kebaikan-kebaikan kongkret yang dihadapi. Tindakannya dapat dikatakan sesuatu yang baik, akan tetapi tidak baik secara sempurna. Dia dapat mengucapkan tentang kebaikan itu, karena melihat bahwa di antara semua hal yang baik itu tidak ada satupun yang seimbang dengan kebaikan sempurna. Lalu, apa yang menyadari tentang ketidakcukupan tersebut, ialah keterbukaan dinamisme intelektual terhadap keseluruhan ada. Ada mutlak yang dikumandangkan oleh suatu kehausan akan kebaikan total. Suatu orientasi ke arah kebaikan sempurna pada tingkat tendensial. Dinamisme lengkapnya sekaligus bersifat intelektual dan tendensial, berbentuk spiritual (nonmaterial), dan karena itu memiliki keterbukaan yang tidak terbatas. Jelasnya, ia adalah bebas karena bersifat rohani yang membedakannya dengan benda.

Pada dinamisme total, inteligensi dan kehendak saling berinteraksi secara vital. Oleh sebab itu, ia bersifat roh. Ia adalah roh yang terbatas, namun rohnya melakukan perjalanan yang tidak terbatas, untuk menikmati ketidakterbatasan tendensial. Itulah alasannya mengapa ia bebas. Manusia tidak akan dapat menyadari relativitas dari semua yang dialami seandainya ia tidak mempunyai suatu tuntutan yang mutlak. Tuntutan itu membuktikan kehadiran, diri manusia yang mutlak dan menjamin otentisitasnya.

Dari analisis tokoh utama novel *Merahnya Merah* dapat diketahui bahwa eksistensi manusia untuk hidup harus ada. Hal tersebut untuk membedakan manusia dengan benda. Dinamika kehidupan manusia dalam menjalani hidupnya merupakan realita yang harus dijalani. Realita tersebut merupakan suatu pilihan yang harus diikuti dengan tanggung jawab. Tanggung jawab manusia dalam menentukan jalan hidupnya haruslah merupakan suatu kesadaran. Karena tanggung jawab yang diikuti oleh suatu kesadaran akan menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan. Eksistensi yang diikuti dengan kesadaran akan membuat hidupnya mempunyai arti. Arti tersebut muncul karena ia bebas menentukan pilihannya. Apabila manusia bebas memilih, maka secara tidak langsung ia akan mengiringinya dengan perbuatan tanggung jawab dengan ikhlas. Jadi, manusia harus mengisi, memaknai, dan membentuk dirinya, untuk menunjukkan eksistensinya dalam hidup.

### 3.2 Saat Keputusan

Manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia mempunyai waktu yang dianggap sangat menentukan untuk kelanjutan hidupnya. Pengambilan keputusan dalam suatu waktu merupakan salah satu bentuk eksistensi manusia. Jaspers (dalam Hamersma, 1985 :13) menyatakan bahwa manusia harus memutuskan karena dia tidak tahu.

Tokoh Kita dalam novel *Merahnya Merah* mengalami suatu waktu untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Suatu waktu ia harus dapat mengambil keputusan. Pada saat itu ia belum mengetahui suatu hal yang akan terjadi dan dialami setelah keputusan tersebut diambilnya. Pada saat pengambilan keputusan itu, ia berada dengan seluruh dirinya sendiri. Pada saat itu ia merasa tidak sendiri, akan tetapi berdiri di hadapan transendensi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Fifi dibawahnya ke perkampungan gubuk-gubuk kecil di balik belukar dan alang-alang di tengah lapangan itu. Diperkenalkannya Fifi kepada penghuni-penghuni lainnya di situ. Juga kepada Maria. (MM:8)

Tokoh Kita memutuskan membawa Fifi ke perkampungan gubuk-gubuk kecil kaum gelandangan. Keputusan yang diambil Tokoh Kita merupakan bentuk ketidaktahuan manusia tentang apa yang akan terjadi setelah pengambilan keputusan tersebut. Melalui keputusan tersebut eksistensinya berkembang, karena eksistensi tidak menyesali ketidaktahuannya. Dengan demikian terjadi hubungan transendensi.

Keputusan Tokoh Kita yang membawa Fifi ke perkampungan, pada akhirnya membuat Maria cemburu, karena Fifi mencintai Tokoh Kita. Tokoh Kita yang menolong Fifi untuk menumpang di gubuk Maria, merupakan perbuatan manusia luhur yang mempunyai hubungan transendensi. Pada saat pengambilan keputusan itu, Tokoh Kita berada dengan seluruh dirinya sendiri.

Tapi revolusi meletus. Tiba-tiba saja darah patriotiknya merenggutkan jubahnya. Dia lari ke tempat pendaftaran pasukan terdekat. Pembesar-pembesar gereja dan orang tuanya berusaha memanggilnya kembali ke tembok-tembok sebelah dalam dari biara. Tapi, ketika dia tanya apakah Tuhan agaknya tak setuju dia mengabdikan kepentingan tanah airnya, menangis. Ayahnya demikian kemelut fikirannya, sehingga lupa mengucapkan selamat jalan padanya. (MM : 20)

Setiap pilihan Tokoh Kita adalah keputusan yang bebas. Tokoh Kita dapat membedakan berbagai saat dalam setiap pilihan tersebut. Namun demikian, keputusan yang diambil begitu cepat, sehingga ia hampir tidak menyadari saat-saat itu. Saat-saat itu akan selalu tampil, kalau pilihan tersebut adalah benar-benar bebas. Tokoh Kita memutuskan meninggalkan gereja adalah suatu pilihan untuk memutuskan kehendak kebebasan yang dipilihnya. Keputusan tersebut adalah meninggalkan gereja untuk bergabung dengan pasukan pembela tanah air.

Pembesar-pembesar gereja dan orang tuanya melarang untuk bergabung dengan pasukan pembela tanah air. Semua berusaha memanggilnya untuk kembali ke gereja termasuk Tuhan. Hal tersebut terjadi pada saat ia bertanya tentang pilihannya itu. Tetapi ia tetap memutuskan untuk bergabung dengan pasukan pembela tanah air.



Tokoh Kita mengambil keputusan untuk tetap bergabung dengan pasukan pembela tanah air, meskipun harus meninggalkan gereja yang penuh dengan ajaran kasih Tuhan. Ia sadar pilihannya mengandung resiko yang harus diterimanya, yaitu berperang melawan musuh maupun pemberontak walaupun nyawa taruhannya. Ia tidak mempermasalahkan apakah keputusan tersebut merupakan bentuk sikap ke-'aku'-an yang berlebihan atau pendirian yang normal. Akan tetapi, hal itu merupakan pilihan yang menjadi keputusannya.

Di dalam novel *Merahnya Merah* dapat dipahami ciri eksistensi Tokoh Kita dari sikapnya dalam mengambil keputusan. Tokoh Kita mengambil keputusan dalam hidupnya, menunjukkan eksistensi penghayatan pada saat mengambil keputusan tersebut. Tokoh Kita merupakan manusia yang berani berseberangan dengan lingkungannya maupun orang-orang di sekitarnya, untuk mempertahankan pendiriannya. Tokoh Kita berani menanggung akibat dari keputusannya tersebut.

Ciri eksistensi Tokoh Kita dapat diletakkan pada penekanan individu, dan menanggalkan keseragaman-keseragaman ikatan-ikatan sosial yang menyertainya. Absurditas yang menyertai pikiran dan tindakan merupakan bentuk eksistensi ireligius manusia. Ekspresi Tokoh Kita secara individual mencerminkan dimensi kehidupan dan meninggalkan dimensi transendensi. Tokoh Kita mengekspresikan eksistensi hidupnya dengan berpegang pada kepercayaan akan sesuatu yang transendental. Hal tersebut merupakan jalah keluar untuk menghadapi persoalan-persoalan dunia yang dialaminya. Persoalan-persoalan manusia yang rumit dan menyengsarakan dapat diselesaikan. Seorang manusia yang ingin mengekspresikan eksistensi kehidupannya secara religius, ia harus melakukan penghayatan tentang transendensi. Secara alamiah hal itu akan dipertebal oleh problema kehidupan yang dialaminya.

Keputusan yang diambil Tokoh Kita merupakan wujud eksistensinya dalam hidup. Mengambil keputusan berarti memilih salah satu kemungkinan yang akan terjadi, walaupun kelanjutannya belum diketahui oleh orang tersebut. Keputusan yang diambil Tokoh Kita pada saat lain dapat dilihat data berikut.

Saya ingin bantuanmu. Bantuan kawan-kawan bekas sekompri dulu. Bahkan, bekas sebatalyon dulu. Yaitu, menolong mencari Fifi. (MM:75)

Datangnya Tokoh Kita merupakan suatu keputusan untuk mendapatkan bantuan dari teman-teman seperjuangannya ketika revolusi. Ia meminta bantuan teman-temannya untuk mencari Fifi. Keputusan yang diambil oleh Tokoh Kita merupakan wujud eksistensi kehidupannya. Mengambil keputusan berarti memilih salah satu kemungkinan yang akan terjadi, walaupun kelanjutannya belum diketahui.

Keputusan yang diambil Tokoh Kita untuk meminta bantuan pada teman-temannya di waktu revolusi bersenjata tidak pernah dipikirkan sebelumnya. Tokoh Kita selama menjalani kehidupan menjadi manusia gelandangan selalu menolak segala bentuk fasilitas yang diberikan kepadanya. Kalaupun ia menerima hanya secukupnya untuk makan saja. Pada saat kehilangan Fifi, ia minta bantuan untuk mencarinya. Hal itu dilakukan sebagai wujud eksistensinya dalam menjalani kehidupannya.

Keputusan Tokoh Kita untuk meminta bantuan teman-temannya mencarikan Fifi yang hilang merupakan bentuk ketidaktahuan manusia. Melalui keputusan ini eksistensi hidupnya berkembang. Ketidaktahuannya yaitu, apakah dengan meminta bantuan dia akan menemukan Fifi. Ini merupakan gambaran manusia dalam mengambil suatu keputusan. Hal itu merupakan keharusan untuk menunjukkan dan membuktikan kehidupannya.

Ciri-ciri eksistensi tokoh utama dapat dipahami dari sikapnya dalam mengambil keputusan. Tokoh utama dalam novel *Merahnya Merah* mengambil keputusan yang menentukan kehidupannya. Hal itu merupakan suatu bukti bahwa tokoh utama bereksistensi dalam hidupnya dengan berpegang pada kepercayaan pada sesuatu yang transenden. Kepercayaan akan transendental akan menunjukkan, bahwa selalu ada jalan keluar untuk menghadapi persoalan-persoalan dunia. Persoalan-persoalan yang dialami sebagai suatu hal rumit dan menyengsarakan tidak dirasakan

dalam hatinya. Tokoh Kita dalam hatinya selalu bereksistensi untuk mengisi kehidupan yang dijalani.

Tokoh utama dalam novel *Merahnya Merah* telah mengambil keputusan dengan segala bentuk kemungkinan yang akan terjadi. Keputusan tersebut bukan suatu bentuk pelarian, akan tetapi merupakan bentuk manusia yang hidupnya belum sempurna. Hal tersebut merupakan gambaran kehidupan manusia yang tidak pernah puas akan eksistensi dirinya.

Perkampungan gubuk-gubuk kecil itu geger. Laki-laki, tokoh kita, kembali. Seorang dirinya. Tanpa Maria. Tanpa Fifi. (MM:119)

Tidak kembalinya Fifi membuat penghuni kampung gelandangan menjadi geger. Hilangnya Fifi diikuti dengan menghilangnya Tokoh Kita dan Maria. Tokoh Kita sebagai penghuni perkampungan gelandangan yang mempunyai hubungan khusus dengan Maria, juga tidak pernah muncul di lingkungan kaum gelandangan tersebut. Kemarahan warga kampung, terutama Pak Centeng memang beralasan, karena Pak Centeng merasa ditinggalkan Maria. Hal tersebut sangat beralasan, karena Maria sudah dianggap sebagai ibu yang dapat melindungi mereka.

Kedatangan Tokoh Kita di perkampungan gelandangan tersebut, membuat para penghuni kampung bertanya-tanya. Hal tersebut karena kedatangan Tokoh Kita seorang diri, tanpa Maria dan Fifi. Tokoh Kita mengambil suatu keputusan untuk datang ke perkampungan tanpa ia ketahui apa yang akan terjadi. Kedatangannya membuat kemarahan Pak Centeng memuncak, karena selama ini ia sakit hati kepada Tokoh Kita. Menurutnya, hilangnya Fifi dan Maria disebabkan oleh Tokoh Kita. Akhirnya, Pak Centeng tidak dapat mengendalikan emosinya dan membunuh Tokoh Kita.

Keputusan Tokoh Kita untuk datang ke perkampungan, karena ia merasakan adanya semacam daya tarik yang dijalani oleh suatu hal baik atas kehendak atau suatu kecenderungan manusia untuk berbuat baik. Saat itu ia datang untuk memeriksa hal baik yang menarik perhatiannya. Yaitu, karena ia ingin menjelaskan hilangnya Fifi

dan kepergian Maria. Akan tetapi keputusannya untuk berbuat baik tersebut telah membawa pada kematiannya.

Kebaikan manusia mengandung segi-segi yang menyenangkan apabila dilakukan dengan hati yang ikhlas. Kesadarannya untuk tertarik oleh segi positif dari suatu hal tentang kebaikan, secara intensif akan dapat membuatnya tidak mempertimbangan tentang aspek-aspek negatif. Akan tetapi perbuatan tersebut tidak membuatnya benar-benar bebas, karena ia sudah terjebak pada suatu perbuatan yang dinilai baik oleh kriteria umum. Artinya, perbuatan tersebut didasarkan pada kepentingan masyarakat. Secara tidak langsung, hal tersebut akan memberikan suatu kemungkinan adanya nilai pamrih yang tidak disadarinya. Apabila perbuatan tersebut hanya didasarkan pada kepentingan masyarakat, maka nilai kebaikan tersebut sudah bergeser dari nilai kebaikan itu sendiri. Perbuatan baik tidak memerlukan adanya bentuk pengakuan, akan tetapi yang penting adalah nilai kebaikan itu sendiri.

Apabila diperbandingkan dengan kebaikan-kebaikan lainnya, norma kehendak (kebaikan total, sempurna) mempunyai perbedaan-perbedaan. Segi-segi negatif dari suatu kebaikan tertentu dapat terlihat dengan nyata. Suatu kebaikan dapat juga merupakan ancaman bagi orang lain. Hal tersebut karena kebaikan akan selalu berseberangan dengan kebalikannya, yaitu keburukan. Perbuatan manusia untuk berbuat baik belum tentu akan dinilai orang lain sebagai perbuatan baik, apabila orang lain tersebut salah dalam menilai maksud dari perbuatannya itu. Itulah sebabnya mengapa memilih suatu keputusan yang benar-benar bebas sangat penting artinya, karena hal tersebut akan menunjukkan nilai eksistensinya dalam menjalankan keputusan tersebut.

Melalui saat keputusan manusia dapat bereksistensi, karena keputusan merupakan suatu pilihan yang dihadapi manusia. Manusia dalam kehidupannya dihadapkan berbagai macam bentuk pilihan. Manusia harus memutuskan salah satu sebagai wujud eksistensinya. Memilih salah satu dari sekian pilihan merupakan bentuk eksistensi manusia dalam menjalani kehidupannya. Memilih merupakan salah

satu bentuk eksistensi manusia. Eksistensi manusia itu merupakan wujud perbuatan untuk menentukan salah satu dari beberapa kemungkinan yang menjadi pilihannya. Perbuatan memilih tersebut merupakan keputusan manusia untuk berproses menuju eksistensi kehidupannya.

### 3.3 Situasi-Situasi Batas

Manusia selalu berada pada situasi-situasi tertentu sebagai *dasein*. Manusia yang bereksistensi selalu berada dalam situasi-situasi batas. Semua situasi batas itu mendua. Eksistensi memberikan kemungkinan untuk berkembang atau mundur. Bergantung dari keputusan manusia itu sendiri. Bereksistensi adalah berdiri dihadapan transendensi. Hal tersebut akan mencapai puncaknya dalam keputusan-keputusan yang diambil dalam situasi-situasi batas (Jaspers dalam Hamersma, 1985:14). Analisis novel *Merahnya Merah* dilakukan pada dua situasi batas, yaitu kematian, dan penderitaan

#### 3.3.1 Kematian

Jaspers (dalam Hamersma, 1985:14) menyatakan bahwa kematian bukanlah situasi batas yang harus dihindari. Situasi batas baru akan dirasakan oleh manusia ketika menghadapi kematian orang yang dicintainya. Tidak ada satupun orang yang dapat menghindari kematian. Kematian adalah batas kehidupan di dunia. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Tak berapa lama kemudian, dia dengar rumah orang tuanya hancur dimortir musuh. Ibu dan ayahnya tewas ketika itu juga. Darah meluap. Kepada komandan batalyonnya ia minta diberi tugas menyerang kedalam kota. Komandanya agak kaget juget juga, tapi akhirnya mengiyinkannya dan menyerahkan satu regu padanya. Baiklah kuberi, sebelum aku sendiri diberondongnya! pikir komandan itu. (MM:20)

Data tersebut menunjukkan bahwa sepanjang sejarah umat manusia, ada satu hal yang merupakan misteri abadi. Misteri itu tidak dapat ditembus dengan cara apa

pun atau dengan jalan bagaimana pun. Misteri tersebut adalah kematian. Kematian orang tuanya akibat dibunuh musuh membuat Tokoh Kita ingin menyerang musuh. Hal tersebut dilakukan, karena kematian akan memutuskan komunikasi antara orang mati dengan yang ditinggal, antara Tokoh Kita dengan orang-orang yang dicintainya. Suatu kewajaran, apabila ia bernafsu untuk menyerang musuh yang telah membunuh orang tuanya.

Seseorang akan merasa kehilangan setelah terputusnya hubungan komunikasi dengan orang yang dicintainya. Kematian orang yang di cintai membuat orang yang ditinggal menjadi sedih dan menderita. Manusia memiliki hasrat kebahagiaan, hal tersebut tidak dapat dipenuhi ketika ia berhadapan dengan kematian. Secara naluri Tokoh Kita ingin membalaskan kematian orang tuanya. Hal tersebut dilakukan karena ia tidak menghendaki kematian orang tuanya. Pada hal kematian merupakan siklus adanya lahir dan mati.

Lambat laun tawa mereka reda, sebagai mana halnya dengan apa saja di bumi ini mestinya reda, berakhir. Habis. Naluri kolektif mereka berkata, "pertunjukan" mereka itu telah (selayaknya ) selesai. Satu per satu, pelan-pelan mereka pergi lagi ke tempat dari mana mereka masing-masing datang. (MM:47)

Data tersebut menunjukkan kata pertunjukan, yaitu untuk mengingatkan tanda kematian sebagai titik akhir kehidupan. Kesadaran manusia dalam hidupnya adalah mengingat kematian sebagai akhir dari kehidupan. Perkataan Tokoh Kita yang mengatakan "habis" dan "berakhir" merupakan bentuk kesadaran individu. Ia sadar tentang akhir dalam kehidupan adalah siklus yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindarkan.

Kematian adalah suatu peristiwa yang pasti terjadi dan menimpa setiap orang. Perasaan takut mati merupakan ketakutan yang universal. Ketakutan ini menghasilkan pengalaman yang menyakitkan, karena merefleksikan hasrat manusia kepada keabadian. Bagaimanapun, kematian adalah peristiwa yang amat personal. Pemahaman tentang kematian diri sendiri dapat menemukan makna dan fakta

keterbatasan manusia. Sesungguhnya individu dapat menjangkau makna dirinya, apabila ia menyadari akan mati.

Kematian hanya merupakan suatu peristiwa biasa apabila orang lain yang meninggal. Pemahaman Tokoh Kita tentang kematian menunjukkan tidak adanya kontradiksi dalam mencintai kehidupannya dan menilai kehidupannya yang fana. Bukanlah suatu kontradiksi kalau manusia tidak memahami kematian, meskipun ia percaya dapat melihat kekosongan di balik kematian. Hal tersebut menunjukkan pemahaman tentang transendensi. Ia tahu, pada akhirnya semua yang disaksikan akan berakhir. Tertawa pasti akan berakhir atau habis. Begitu juga dengan kehidupan yang akan berakhir dengan kematian. Kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari, karena itu refleksi dari keterbatasan manusia.

Akan tetapi, sedikit pun dia tak menduga akan berpapasan dengan apa yang oleh seorang punjanga pernah disebut sebagai *dimensi keempat*. Kelincahan jiwanya yang disebabkan kelincahan otaknya itu berpapasan, dengan dan oleh sebab itu digebuki faktor *waktu*. Terlebih, waktu di dalam manifestasinya yang paling buas; usia yang berangkat tua... (MM:88-89)

Dimensi keempat dan waktu mengingatkan pada kematian sebagai titik akhir kehidupan. Waktu yang bertambah akan membawa usia bertambah tua dan akhirnya mati. Kadangkala manusia tidak memikirkan waktu yang terus berganti, seiring bergantinya siang dan malam, hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan seterusnya. Siklus perubahan yang dihadapi manusia pada akhirnya usia semakin tua, dan saat kematian tidak dapat dihindari lagi. Pada dasarnya manusia mengalami siklus dari tiada ke triada. Tiadanya manusia menunjukkan ada-nya.

Tafsiran pokok kematian manusia adalah gambaran manusia sebagai makhluk yang terikat kepada waktu. Tokoh Kita melihat kematian sebagai siklus dan bukan semata-mata sebagai akhir dari hidup. Hal itu karena menekankan gagasan bahwa hanya dengan menginteraksi konsep kematian ke dalam dirinya dapat mencapai keotentikan. Saksi manusia yang melakukan pengingkaran atas kematian adalah kecemasan dan alienasi diri. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami dirinya

secara penuh manusia harus berani menghadapi kematian. Manusia pada dasarnya menyadari kematian personalnya, karena kematian akan menunjukkan sumber yang berharga untuk pemahaman kondisi dan tingkah laku manusia.

Tokoh kitapun bercerita. Tentang cinta Fifi padanya. Tentang cinta Maria padanya. Tentang Fifi yang cemburu pada Maria, Tentang Maria yang cemburu pada Fifi. Tentang Maria yang kemudian membunuh Fifi. Tentang pintarnya Maria main sandiwara menyembunyikan pembunuhan itu. Tentang dia – tokoh kita – yang akhirnya, yakni secara induksi dan mematuhi disiplin baja dari logika, dapat tahu tentang pembunuhan itu. Tentang putusannya untuk pergi selama-lamanya meninggalkan kota itu, agar demikian dia dapat menjahukan dirinya untuk selama-lamanya dari peristiwa itu. (MM:120 )

Fifi yang hilang dan tidak dapat ditemukan telah mengegerkan perkampungan gelandangan. Semua orang yang ada di perkampungan gelandangan sibuk mencari Fifi. Berbagai usaha telah dilakukan untuk menemukan kembali wanita cilik itu. Pak Centeng yang jagoan disibukkan dengan urusan mencari orang hilang. Ia pun tidak dapat menemukan Fifi. Hilangnya Fifi membuat Tokoh Kita ikut mencari. Ia minta bantuan teman-temannya, yaitu bekas anak buahnya dimasa revolusi. Berbagai usaha yang dilakukan untuk mendapatkan Fifi, tidak ada hasilnya.

Tokoh Kita akhirnya mengetahuinya dari pengakuan Maria. Fifi telah dibunuh oleh Maria karena perasaan cemburu. Fifi yang mencintai Tokoh Kita memang mendapat perlakuan khusus. Perlakuan khusus yang diberikan Tokoh Kita kepada Fifi inilah yang membuat Maria cemburu. Perasan sakit hati ini yang melatar belakangi Maria melakukan pembunuhan terhadap Fifi.

Manusia memang tidak pernah mau menerima kematian sebagai suatu kejadian normal. Tokoh Kita menolak siklus perputaran hidup yang diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian. Ketidaksiapan menghadapi kematian dalam bentuk kecemasan merupakan pengalaman lain dari Tokoh Kita, untuk memahami bahwa hidup adalah singkat.

Hidup terlalu singkat merupakan ungkapan keadaan tidak berdaya (ketidakberdayaan manusia). Kematian Fifi akibat dibunuh Maria menyebabkan



penyesalan yang akhirnya dapat dimengerti oleh Tokoh Kita. Hal itu, karena kematian akan datang juga menjemput setiap manusia pada waktunya. Pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang menghadapi kematian dengan sesuatu yang normal. Oleh sebab itu, sedapatnya Tokoh Kita mau menerima keadaan tersebut sebagai sesuatu yang normal. Kematian akan mengakhiri segala eksistensi manusia.

Kesepian dan kecemasan yang luar biasa dialami Tokoh Kita ketika menghadapi hilangnya Fifi. Di saat hilangnya Fifi, Tokoh Kita berhadapan dengan kenyataan yang tidak diinginkan, yaitu kematian orang yang dicintainya. Kematian menjadi kunci terakhir baginya untuk mengerti makna hidup yang dijalani. Jika kehidupan bermakna, maka perlu adanya penjelasan mengenai kematian yang menghentikan segala jerih payah manusia. Hal tersebut akan membuktikan bahwa eksistensi dalam kehidupan mempunyai makna.

Kematian Fifi memberikan kesan yang mendalam terhadap diri Tokoh Kita. Kecemasannya merupakan bentuk pengekspresian kesan yang mendalam dalam dirinya. Peristiwa tersebut membawanya pada suatu pertanyaan besar sehubungan dengan kesan-kesan yang dapat ditangkapnya. Yaitu, kesannya tentang makna kehidupan dan kematian. Data lain yang menunjukkan kematian sebagai berikut.

Goloknya diayunkannya ....

- Tarr!

Pak centeng jatuh tersungkur. Lobang merah menganga dibelakang kepalanya. Darah di mana-mana.

Tapi, ayunan goloknya sudah sudah tak terhindar lagi. Dengan kilatan-kilatan sinar matahari tengah hari, dia menancap di batang leher tokoh kita.

Tokoh kita terhoyong-hoyong sebentar. Kemudian, tubuhnya yang tak berkepala lagi itu jatuh tersungkur. Tubuh yang tak lengkap lagi. Manusia tak lengkap ... (MM:121)

Tokoh Kita bermaksud menjelaskan kedatangannya tentang kematian Fifi, dan perjalanan Maria menuju biara di kaki sebuah gunung yang letaknya jauh. Pak Centeng marah pada Tokoh Kita. Sebenarnya Pak Centeng sudah lama ingin membunuh Tokoh Kita.

Kematian Tokoh Kita juga diikuti matinya Pak Centeng yang ditembak oleh inspektur polisi. Peristiwa tersebut membawa pada suatu pertanyaan besar sehubungan dengan kesan-kesan yang dapat ditangkap. Yaitu, adanya penjelasan tentang kematian manusia yang dalam hidupnya dituntut untuk selalu memaknai hidupnya. Manusia membangun cita-cita dan harapannya untuk dapat mencapai makna kehidupannya. Akan tetapi, kematian menghentikan usahanya untuk memaknai kehidupannya.

Analisis terhadap kematian akan membawa pada suatu pemahaman tentang eksistensi kehidupan. Yaitu, adanya siklus kehidupan. Tiada-ada-dan tiada. Manusia harus menyadari bahwa kematian pasti akan terjadi. Adanya manusia berasal dari ketiadaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak perlu mencari kematian karena kematian pasti akan terjadi. Seseorang yang menjalani kehidupan memang harus bereksistensi dengan membentuk, mengisi, dan memaknai kehidupannya. Usaha-usaha manusia dalam memaknai kehidupannya merupakan suatu proses. Yaitu, proses kehidupan yang tiada pernah berakhir. Sedangkan akhir dari proses tersebut bukanlah suatu tujuan, akan tetapi proses itulah yang menjadi tujuan dari eksistensialisme. Manusia yang menyadari tentang kematian tidak mengurangi dalam bereksistensi. Justru, manusia yang menyadari tentang kematian akan bereksistensi dalam kehidupannya.

Manfaat pemahaman terhadap kematian, akan menjadikan hidup manusia menjadi lebih berarti. Kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan, sebab itu merupakan siklus kehidupan yang pasti terjadi. Hal tersebut berdasarkan adanya pemahaman bahwa yang penting bukanlah akhir (kematian), akan tetapi proses manusia dalam menjalani kehidupannya. Manusia harus mampu memaknai kehidupannya dengan sesuatu yang berguna, yakni dengan menemukan makna hidup yang hakiki.

### 3.3.2 Penderitaan

Segala bentuk penderitaan mempengaruhi jiwa manusia dalam bereksistensi. Penyakit, ketegangan, rasa putus asa, perbudakan, kelaparan, dan kesengsaraan merupakan suatu bentuk kemungkinan realitas kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial, dapat mencoba untuk menghindari penderitaan-penderitaan dan melawannya sedapat mungkin. Akan tetapi, tanpa menutup kemungkinan bahwa semua orang akan mengalami penderitaan sebagai nasibnya yang tidak dapat dihindari.

Tapi kini, dia tak kuat jalan. Borok dipergelangan kakinya makin lebar saja. Makin nyeri. Macam-macam sudah obat yang dianjurkan rekan-rekannya gelandangan lainnya. Dicobanya semua. Namun borok itu tambah luas saja. Tambah basah. Nanahnya meleleh kemana-mana. Jaring-jaring daging yang masih utuh sekitarnya. Mulai pulah ikut-ikutan merah. Kemudian kuning, putih ... Menggenang nanah!(MM:6)

Penderitaan Tokoh Kita akibat dari borok yang dideritanya, karena itu merupakan bentuk penderitaan jasmani. Penderitaan yang diakibatkan oleh rasa sakit pada salah satu bagian tubuhnya, menjadikan dirinya merasa tidak aman. Akibat penderitaan tersebut, ia tidak kuat berjalan.

Manusia yang mengalami penderitaan akan mempunyai pemahaman lebih mendalam tentang makna kehidupan. Penderitaan Tokoh Kita akibat rasa sakit, merupakan salah satu bentuk penderitaan yang merusak jiwa manusia sedikit demi sedikit. Rasa penderitaan tidak kelihatan, akan tetapi penderitaan ada dan dapat dirasakan manusia. Kehidupan yang penuh kesenangan dapat dialami sebagai sesuatu yang tidak bermakna. Sedangkan hidup yang penuh penderitaan sebagai sesuatu yang sangat berharga, apabila manusia dapat memahami eksistensi dirinya.

Setiap manusia berharap keadaannya akan membaik. Manusia yang berharap, karena ia menginginkan akan hal tersebut. Pengertiannya sangat kompleks dan padat. Tidak semuanya dapat dirumuskan. Tidak semua segi atau aspek saling menonjolkan salah satu segi atau aspek yang sama dari maksud manusia. Bagi Tokoh Kita segala-galanya disaksikan dan dialami. Manusia yang berpendirian demikian, baginya yang

tindakan manusia sendiri tetapi penderitaan dapat disebabkan karena perbuatan manusia lain yang ditemui. Hal tersebut seperti yang dialami oleh Tokoh Kita.

Geramnya kini mencapai puncaknya. Pada titik klimaksnya, kakinya dibantingnya kuat sekali ke atas tegel retak kaki lima. Beberapa keping kering dari borok pada pergelangan kakinya, berterbangan. Dari pusat boroknya itu keluar darah merah, makin merah. (MM.27)

Tokoh Kita mengalami penderitaan karena borok dikakinya. Hal ini membuatnya geram. Apalagi dari boroknya keluar darah merah membuat penderitaan yang dialami kelihatan jelas sekali. Penderitaan yang dialami Tokoh Kita sebenarnya dapat dihindari, kalau ia mau mengobati boroknya. Akan tetapi, ia tidak mau mengobati boroknya, karena menganggap pergi ke dokter akan mengubah statusnya sebagai gelandangan. Sebagai manusia gelandangan ia tidak menuntut adanya perubahan. Manusia gelandangan yang pergi ke dokter untuk berobat adalah suatu perubahan, yaitu adanya perubahan perilaku. Pergi ke dokter hanya lazim dilakukan oleh manusia umum. Padahal, Tokoh Kita tidak menghendaki adanya perubahan status sebagai manusia gelandangan. Tokoh Kita menganggap bahwa penderitaan tersebut memang pantas dialami oleh gelandangan seperti dirinya.

Berobat ke dokter menuntut perubahan muntlak dalam cara-cara hidupnya. Hal tersebut bertentangan dengan filsafat hidup yang dianutnya hingga saat itu. Tokoh Kita menganggap bahwa kesembuhan boroknya diiringi oleh kekurangan makan tidak ada artinya. Pergi ke dokter, berarti berontak terhadap statusnya sebagai gelandangan, yaitu berhenti sebagai gelandangan.

Suatu penderitaan pasti akan ada akhirnya. Tokoh Kita sadar bahwa penderitaan tersebut lambat laun akan berakhir. Ia memahami eksistensi dari penderitaan tersebut dengan menerima penderitaan sebagai nasibnya. Ia tidak mencoba untuk melarikan diri walaupun mengeluh. Pemahaman kehidupannya tumbuh melalui penderitaan. Manusia yang mengalami penderitaan lebih mudah menjadi dirinya. Hal itu berbeda ketika ia berada pada kesenangan. Manusia yang

selalu beruntung cenderung menjadi dangkal dalam memahami eksistensi kehidupannya.

Kembali dia KO, kali ini dia benar-benar tak mampu berkutik. Dirinya seperti telah ditelanjangi bulat-bulat oleh Maria. Dan kini, tiap pori pada tubuhnya yang telanjang bulat itu disoroti dengan kaca pembesar. Cepat-cepat dia putuskan bagi dirinya sendiri, sikap terbaik dalam posisi dan situasi seperti ini adalah berdiam diri saja. Diam, sambil mendengarkan wanita hitam bertubuh kekar, alter egonya, itu melampiaskan seluruh isi hatinya padanya. (MM:58)

Maria menuduh hilangnya Fifi karena tindakan Tokoh Kita. Kemarahan Maria dirasakan Tokoh Kita, dia seperti ditelanjangi bulat-bulat oleh Maria. Tuduhan Maria tidak sesuai dengan apa yang ada dihatinya. Menurutnya, hilangnya Fifi bukan karena perbuatannya. Tokoh Kita berpendapat, bahwa Fifi sebagai manusia gelandangan berhak untuk pergi atau pindah ke tempat lain. Sebagai manusia gelandangan Fifi bebas menentukan pilihannya. Tuduhan Maria yang tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan membuatnya sangat menderita. Hal tersebut karena sangat bertentangan dengan prinsip kehidupannya sebagai manusia yang bebas. Kebehasan tersebut diartikan ia juga tidak mau mengekang kebebasan orang lain. Ia sangat menderita dengan tuduhan Maria itu. Tuduhan Maria secara tidak langsung memvonis Tokoh Kita telah mengekang Fifi dengan cintanya. Sehingga, hilangnya Fifi dianggap berkaitan dengan perbuatan Tokoh Kita. Secara tidak langsung pula dirinya dianggap telah merampas kebebasan orang lain. Inilah yang membuat Tokoh Kita sangat menderita dengan tuduhan Maria itu.

Hal itu merupakan pengalaman jiwa yang konkret, sehingga ia tidak dapat berbuat selain mengalami dan menggeluti penderitaan yang dialami tersebut. Pengungkapan bentuk kesadaran sedemikian rupa dapat menjelaskan keberadaan Tokoh Kita lebih menekankan kehidupannya pada pengalaman yang konkret yang dialaminya secara langsung. Pemahaman terhadap pengalaman hidup bagi Tokoh

Kita merupakan bentuk kesadaran langsung, nyata, dan menguatkan potensi eksistensi dirinya.

Pemahaman tentang eksistensi manusia pada orang lain, akan membuat manusia tersebut dapat memahami arti dan makna kehidupan. Seseorang yang mengalami penderitaan harus mampu untuk bangkit dan tidak lari dari eksistensinya. Manusia yang memahami penderitaan akan mampu bereksistensi untuk selalu mengisi, memaknai, dan membentuk hidupnya. Suatu penderitaan janganlah diartikan sebagai nasib atau kemalangan, akan tetapi bagaimana manusia berproses untuk memahami makna penderitaan tersebut. Apabila makna penderitaan dapat dipahami oleh manusia, maka ia dapat mengambil hikmah dari penderitaan itu, sehingga dapat mencapai eksistensinya.

### 3.4 Kegagalan

Kegagalan membuka perspektif kepada transendensi, karena transendensi hanya dapat dicapai melalui penjiwaan (*dasein*) yang dalam. Kegagalan pasti pernah dialami pada *dasein* manusia. Kegagalan manusia membuatnya dihadapkan pada transendensi. Segala sesuatu pada akhirnya gagal yaitu pemikiran, kebebasan, dan tindakan. Hal itu karena sifat segala perbuatan manusia itu tidak ada yang lengkap dan sempurna (Jaspers dalam Hamersma, 1985:18). Sartre (dalam Martin, 2001:34) menyatakan bahwa usaha manusia akan mengalami kegagalan, karena manusia dengan usahanya ingin menjadi makhluk yang lengkap dan sempurna, tetapi hal itu tidak mungkin.

Tokoh Kita dalam novel *Merahnya Merah* mengalami kegagalan. Ia mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupan untuk menjadi calon rahib. Usaha untuk mengikat janji dengan Tuhan menurut ajaran yang diperolehnya mengalami kegagalan.

Apa yang penting dari ibadah? Perbuatan sembayangkah, atau hidup beribadah itu sendiri? Upacara mengikat janji itu adalah hanya upacara saja.

basa basi. Yang penting adalah wujud secara konkrit dan inderiah, fasal demifasal, dari yang telah dijanjikan itu. Justru tak keburu aku mengikat janji dan menjadi rahib itulah, maka persoalanku menjadi tambah rumit begini. Tragikku adalah tragik dari *sebelum tragik*. Tragik rangkap dua, oleh karena itu tambah nyeri untuk dirasakan. Sebab itu aku mencoba membujuk dan menghibur diriku dengan cara memantulkan diriku kembali dengan segala tenaga yang masih ada padaku ke kondisi kemanusiaan yang satu lagi. Yaitu, kondisi diri manusia-hanya-manusia. Katakanlah, manusia primer, yang hidup ditaraf kehidupan nominal saja lagi. Aku telah mencobanya. (MM:30)

Kegagalan Tokoh Kita mengikat janji dengan Tuhan menjadi percunangan dalam hidupnya. Sebagaimana diketahui ia adalah calon rahib pengabdian Tuhan. Kegagalan untuk mengikat janji dengan Tuhan karena dia tidak bisa menahan keinginan untuk berbakti pada tanah air. Hal itu dapat dirasakan setelah semua usaha yang dilakukan mengalami kegagalan. Akhirnya, ia menjalani pilihan hidup menjadi gelandangan.

Tokoh Kita telah mencoba menjadi manusia. Hanya manusia yang primer. Manusia yang hidup pada kehidupan yang telah dipilihnya. Ia telah menjadi dirinya sesuai dengan perjalanan waktu. Segala usaha telah dilakukan tetapi kegagalan yang dihasilkan. Hal tersebut terjadi karena Tokoh Kita sebagai manusia memiliki keterbatasan.

Tangannya yang tak sengaja - dalam satu usaha dramatis menolak tubuh Fifi jauh-jauh dari dirinya - menyentuh buah dada Fifi, membuat kubu pertahanannya yang terakhir rubuh. Tumbang, hancur lebur. (MM:52)

Kegagalan manusia bukan terjadi karena kejadian-kejadian yang tidak disengaja. Tokoh Kita mengalami kegagalan mengendalikan nafsunya. Ia dengan kesadarannya telah memilih untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak semestinya dilakukan dengan wanita cilik itu. Akan tetapi sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, ia terjebak untuk melakukan perbuatan itu. Kegagalan manusia akan ditemukan, pada saat ia tidak mampu mempertahankan sesuatu yang menjadi prinsipnya.

Tokoh kita berjalan. Berjalan. Berjalan. Diapun ingin menyimpulkan sesuatu bagi dirinya sendiri. Tapi pikirannya - yakni, apa yang dapat dihasilkan oleh otak gelandangannya pada saat itu - tak dapat dipusatkannya, sebagai mana dikehendaknya sendiri. (MM:88)

Data tersebut menunjukkan keinginan Tokoh Kita untuk berpikir tentang arti gelandangan yang dijalannya. Dia ingin mendapatkan makna tentang apa yang telah dijalannya. Akan tetapi keinginannya mengalami kegagalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia mengalami situasi sulit yang menyebabkan kegagalan. Ini terlihat seperti dalam situasi-situasi batas. Di sini penjiwaan manusia gagal. Kegagalan ini menjadi sesuatu yang penting untuk membuka perspektif pada transendensi. Transendensi hanya kelihatan melalui pengalaman dan penjiwaan. Kegagalan menyimpulkan kehidupan telah menyadarkan dirinya, tentang keterbatasan manusia. Tokoh Kita sadar tentang keterbatasan otaknya yang tidak mampu menyimpulkan kehidupan yang dijalannya.

Semua manusia pasti pernah mengalami kegagalan. Hal itu karena sifat manusia yang memiliki keterbatasan. Manusia yang pernah mengalami kegagalan akan membuatnya sadar tentang keterbatasannya sebagai manusia. Manusia yang banyak mengalami kegagalan akan mematangkan eksistensi dirinya terhadap makna kehidupan. Makna kehidupan diperoleh ketika manusia memahami kegagalan yang dialami dalam kehidupannya. Secara pragmatis diperoleh makna tentang kehidupan. Manusia yang mengalami kegagalan harus dapat memahami tentang hakekat makna kegagalan tersebut, sehingga dia akan memperoleh pelajaran dari perbuatan yang telah dilakukannya. Di samping itu, manusia dalam menjalani kehidupan harus tabah dan ulet, agar ia tetap optimis menghadapi kehidupan.





#### IV. KESIMPULAN

Setelah dianalisis secara struktural, dapat disimpulkan makna sentral novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang adalah eksistensi manusia dalam menentukan jalan hidupnya. Melalui keterjalinan antarunsur: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar masalah eksistensi diwujudkan dalam bentuk keberanian manusia untuk menentukan hidupnya yang diikuti dengan tanggung jawab. Hal ini didukung oleh pengungkapan Tokoh Kita yang menentukan kehidupannya sebagai gelandangan menimbulkan konflik internal, dan eksternal. Unsur konflik internal dikemukakan dengan pilihannya menjadi manusia yang telah meninggalkan ritual agama tetapi menghayatinya dalam bentuk perbuatan. Ia juga meninggalkan kehidupan material dengan pilihannya sebagai gelandangan. Unsur konflik eksternal dikemukakan pertentangan antara Tokoh Kita dengan Maria, dan Tokoh Kita dengan Pak Centeng. Unsur tersebut didukung pula oleh unsur latar, yakni latar tempat yaitu perkampungan gelandangan dan gubuk-gubuknya, latar waktu ketika revolusi bersenjata dan setelah revolusi bersenjata, latar sosial kehidupan di biara dan kehidupan gelandangan sehingga mencerminkan suasana kehidupan yang bebas, kumuh, dan tidak terurus. Keterjalinan unsur-unsur struktural tersebut mendukung keutuhan makna cerita mengenai eksistensialisme manusia gelandangan, sehingga cerita menjadi menarik.

Filsafat eksistensialisme merupakan salah satu aspek yang dominan dalam novel *Merahnya Merah* yaitu mengangkat masalah eksistensi dalam kehidupan. Novel tersebut mengangkat masalah filsafat eksistensi dalam kehidupan yang dijalani oleh tokoh utama, yaitu Tokoh Kita. Berdasarkan tinjauan filsafat eksistensialisme dapat dinyatakan bahwa manusia di dalam kehidupannya harus bereksistensi. Hal tersebut untuk membedakan manusia dengan benda. Dinamika manusia dalam menjalani kehidupan merupakan realita yang harus dijalani. Realita tersebut

merupakan suatu pilihan yang harus diikuti dengan tanggung jawab. Tanggung jawab manusia dalam menentukan jalan hidupnya haruslah merupakan suatu kesadaran. Tanggung jawab yang diikuti oleh kesadaran akan menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan. Eksistensi yang diikuti dengan kesadaran akan membuat hidupnya mempunyai arti, maksudnya manusia bebas dalam menentukan pilihannya. Apabila manusia bebas memilih, secara tidak langsung akan mengiringinya dengan perbuatan tanggung jawab. Tokoh Kita mengisi, memaknai, dan membentuk dirinya sendiri sebagai gelandangan. Gelandangan merupakan bentuk pilihan untuk mendapatkan kebebasan untuk berbuat, berpikir, dan menentukan hidup.

Kehidupan manusia dihadapkan kepada berbagai macam bentuk pilihan. Memilih salah satu dari beberapa pilihan, merupakan bentuk eksistensi manusia. Perbuatan memilih merupakan keputusan manusia sebagai proses menuju eksistensi kehidupannya. Tokoh Kita yang pada awalnya menjadi calon rahib, kemudian memilih menjadi pejuang tanah air. Setelah beberapa pilihan kehidupan dijalannya, Tokoh Kita akhirnya memilih menjadi gelandangan. Keputusannya menjadi gelandangan bukanlah suatu bentuk pelarian, akan tetapi merupakan bentuk gambaran manusia yang menginginkan kebebasan. Ciri eksistensi Tokoh Kita dapat dipahami dari sikapnya dalam mengambil keputusan. Ia berani berseberangan dengan lingkungannya maupun orang-orang di sekitarnya untuk mempertahankan pendiriannya. Tokoh Kita berani menanggung akibat dari keputusannya tersebut, meskipun kehidupannya menderita. Ia tetap konsisten untuk menjalani kehidupan yang menjadi pilihannya.

Manusia yang bereksistensi selalu berada dalam situasi-situasi batas yang meliputi kematian dan penderitaan. Kematian dan penderitaan merupakan situasi batas yang dihadapi manusia, karena manusia tidak dapat menghindarinya. Perasaan takut mati merupakan ketakutan yang universal. Ketakutan ini menghasilkan pengalaman yang menyakitkan, karena merefleksikan hasrat manusia kepada keabadian. Bagaimanapun, kematian adalah peristiwa personal. Pemahaman terhadap

kematian akan membawa pada pemahaman tentang eksistensi kehidupan. Kehidupan dan kematian adalah siklus. Manusia harus menyadari bahwa kematian pasti akan terjadi. Manusia harus sadar bahwa ia berasal dari ketiadaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak perlu mencari kematian karena kematian pasti akan terjadi. Tokoh Kita melihat kematian sebagai bagian siklus, dan bukan semata-mata sebagai akhir dari kehidupan. Pemahaman tentang kematian membuat ia berusaha untuk membentuk, mengisi, dan memaknai kehidupannya.

Jiwa manusia dalam bereksistensi dipengaruhi oleh bentuk penderitaan. Manusia yang memahami penderitaan akan mampu untuk bereksistensi. Tokoh Kita yang mengalami penderitaan karena boroknya dan menerima tuduhan penyebab hilangnya Fifi. Penderitaan tersebut tidak diartikan sebagai nasib atau kemalangannya, akan tetapi bagaimana ia berproses untuk memahami makna penderitaan itu.

Selain mengalami situasi-situasi batas manusia juga menghadapi kegagalan. Hal itu karena sifat manusia yang memiliki keterbatasan-keterbatasan. Manusia yang mengalami kegagalan akan membuatnya sadar tentang keterbatasan-keterbatasannya sebagai manusia. Manusia yang mengalami kegagalan akan semakin memantapkan eksistensi dirinya terhadap makna kehidupan. Tokoh Kita yang mengalami kegagalan menjadi calon rahib, pejuang, dan kegagalan untuk menyimpulkan arti jalan hidup yang ditempuhnya. Kegagalan Tokoh Kita dalam menjalani kehidupan membuatnya sadar akan eksistensinya sebagai manusia. Secara pragmatis diperoleh manfaat bagi pembaca, yaitu manusia harus selalu memaknai hidupnya dengan berusaha untuk mendapatkan yang diinginkan dengan optimis. Usaha manusia dalam memaknai kehidupannya merupakan suatu proses kehidupan yang tidak berakhir. Akhir dari proses tersebut bukanlah suatu tujuan, tetapi proses itulah yang menjadi tujuan dari eksistensialisme.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Beerling, R. F. 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bertens, Kees. 1981. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- , 1991. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Camus, Albert. 1985. *La Peste (Sampar)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 1999. *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daggun, M.Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drijakara. 1967. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Hamersma, Harry. 1985. *Filsafat Eksistensialisme Karls Jaspers*. Jakarta: Gramedia.
- Hocrip, Satyagraha. 1980. "Twan Simatupang, Pemberontakan Paling Tinggi". Dalam *Kompas* No. 40/Tahun XVI/6 Agustus 1980.
- Jones, Edward H. 1968. *Out Lines of Literature, Short And Strory novel and Poem*. New York: Mohac Press.
- Kattsofi, Lous. 1987. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kurnia, J.R. 1999. *Inspirasi? Nonsens? Novel-novel Iwan Simatupang*. Magelang: Indonesia Tera.
- Langeveld, M.J (Tanpa Tahun). *Menuju ke Pemikiran Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Leahy, Louis. 1989. *Esai Filsafat untuk Masa Kini*. Jakarta: PT.Gramedia.
- , 1989. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Makhluk Paradoksul*. Jakarta: Gramedia.

- Leenhouwers. 1988. *Manusia dalam Lingkungannya*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G.W. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman dan Dyon Sofian. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta : Gramedia Widisarana Indonesia.
- Martin, Vincent. 2001. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Y.U. 1963. *Pujangga Samusi Pane*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peurson, Van. 1991. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjawijatna. 1997. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1982. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- , 1990. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simatupang, Iwan. 1990. *Merahnya Merah*. Jakarta: Haji Masagung.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Healt Reinhart & Winston Inc.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudyarto, Sides. 1971. "Dialog dengan Seorang Sastrawan: Iwan Simatupang". Dalam *Sinar Harapan* No. 3401/Tahun XI/20 September 1971.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Syahrudin., Y.S. 1991. "Sastrawan Penuh Derita: In Memorium Iwan Simatupang". Dalam *Terbit* No. 5722/Tahun XII/9 Pebruari 1991.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Weij, Van Der. 2000. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene dan A. Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.



Lampiran

## SINOPSIS

Novel *Merahnya Merah* Karya Iwan Simatupang

Novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang menceritakan permasalahan kehidupan yang kompleks dalam rangkaian unsur-unsur kebebasan individual. Permasalahan kebebasan tersebut dialami oleh Tokoh Kita. Tokoh Kita sebelum revolusi menjadi calon rahib, selama revolusi ia menjadi komandan kompi, dan akhirnya ia memilih menjadi manusia gelandangan. Inilah kalimat-kalimat pertama yang menceritakan kisah tokoh utama yang disebut Tokoh Kita. Setelah revolusi berakhir, Tokoh Kita tidak lagi calon rahib, ia telah menjadi bagian kehidupan kaum gelandangan.

Tokoh Kita dengan pilihannya menjadi manusia gelandangan telah membawanya menikmati hidup bebas. Ia bebas pergi kemana saja. Ia pun tidak mengikuti kebiasaan teman-teman gelandangan lainnya yang suka minta sisa makana diwarung-warung. Apabila perutnya lapar, ia berjalan sepanjang malam sambil menghitung bintang-bintang dilangit, dan apabila hujan ditampungnya air hujan, lalu diminumnya.

Tokoh Kita yang hidup diantara kaum gelandangan disnangi sesamanya, di antaranya oleh Maria, seorang wanita gelandangan yang selalu menjadi tumpuan pertolongan sesama kaum gelandangan. Maria mempunyai perhatian khusus dengan Tokoh Kita. Untuk mempertahankan hidupnya, Maria menjadi pelacur karena tidak ada pilihan lain. Begitulah jalan yang ditempuh wanita bertubuh besar, montok dan hitam itu.

Maria sebagai "ibu" para gelandangan, telah mendorong Tokoh Kita membawa Fifi, Fifi adalah seorang perempuan berusia 14 tahun yang tidak punya siapa-siapa dan tempat tinggal. Tokoh Kita membawa Fifi keperkampungan gelandangan diperkenalkan dengan Maria Maria yang semula tidak mau menampung perempuan cilik itu digubuknya, akhirnya tidak dapat berbuat lain, kecuali menerimanya. Fifi yang sebelumnya tidak pernah memperoleh perhatian dan perlakuan yang menyenangkan hatinya, langsung mendapat kesan khusus dari Tokoh

Kita. Timbul harapan Fifi untuk menjadi istri lelaki yang menolongnya itu. Adapun Maria yang juga memperhatikan Tokoh Kita mulai dihinggapi perasaan cemburu, ketika diketahui Fifi jatuh hati kepada lelaki yang selama ini diperhatikannya. Masalahnya, sejak kehadiran Fifi, hubungan Tokoh Kita semakin erat dengan perempuan kecil itu. Sebaliknya, Maria merasa mulai disisihkan.

Suatu saat, Fifi raib. Ia tidak pulang ke gubuk Maria. Pergi entah ke mana. Para gelandangan, termasuk Maria, tidak tahu kemana perginya gadis kecil itu. Maka pencarian pun dilakukan. Pak Centeng yang di perkampungan gelandangan itu termasuk "pakar" dalam usaha pencarian gelandangan yang rahib, juga tidak menemukan Fifi. Barulah dalam peristiwa Fifi ini saja Pak Centeng mengalami kegagalan. Ini sangat mengganggu pikirannya. Di balik itu juga kegagalannya telah membuat ia semakin benci kepada Tokoh Kita yang dianggapnya sebagai saingan dalam berhubungan dengan Maria. Maria menuduh Tokoh Kita, Fifi hilang karena cintanya kepada Tokoh Kita. Tuduhan Maria membuatnya menderita.

Hilangnya Fifi telah menyadarkan Tokoh Kita bahwa sesungguhnya bertemu itu adalah untuk berpisah. Setelah Tokoh Kita bertemu dengan mantan ajudanya sewaktu masa revolusi, Tokoh Kita meminta bantuan untuk mencarikan Fifi. Pencarian yang dilakukan anak buahnya yang sekarang menjadi mantri juru rawat tidak ada hasilnya. Melihat kenyataan itu Tokoh Kita akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan perkampungan gelandangan. Begitu akhirnya Tokoh Kita pergi dari daerah tempat para gelandangan membangun gubuk-gubuknya untuk sekedar dapat beristirahat atau tidur melupakan masa depannya.

Sebulan lebih Fifi tidak dapat ditemukan. Sebulan lebih Tokoh Kita tidak datang-datang ke perkampungan gubuk-gubuk kecil itu. Dan sebulan lebih pula Maria rindu. Rindu padanya, rindu campur cemas. Pak Centeng bersama anak-anak buahnya telah pula dikerahkan Maria mencari Tokoh Kita. Hasilnya nihil, tidak ditemui. Pak Centeng remuk hatinya. Ia tidak mengerti. Kedua kalinya dalam hidupnya dia mengalami kegagalan. Gagal mencari seseorang hidup atau mati. Yang pertama Fifi. Yang kedua Tokoh Kita. Segera ia terjemahkan kesalahan ini kepada Maria.

Belakangan, ternyata Maria juga memilih kabur, pergi meninggalkan perkampungan kaum gelandangan. Akibatnya, Pak Centeng beserta seluruh warga



kaum gelandangan ikut mencari mereka. Masyarakat heboh. Tentara dan polisi, ikut sibuk. Pak Centeng makin frustrasi, bingung. Jiwanya terguncang.

Tiba-tiba perkampungan kaum gelandangan itu gempar. Tokoh Kita kembali sendirian, tanpa Fifi, tanpa Maria. Semua orang termasuk Pak Centeng bertanya perihal kedua wanita itu. Tokoh Kita lalu menjelaskan duduk persoalannya. Ternyata, Maria yang cemburu kepada Fifi, telah membunuh perempuan kecil itu. Kemudian, Maria memutuskan untuk tinggal di sebuah biara.

Pak Centeng memang ingin membuat perhitungan kepada Tokoh Kita, makin berang. Segera ia menghunus goloknya. Pada saat yang bersamaan, Inspektur Polisi yang mendengar kembalinya Tokoh Kita, telah berdiri tegak di belakangnya Pak Centeng dengan pistol telanjang mengarah ke kepala jagoan itu. Namun, Pak Centeng tidak mau tahu. Bencihnya kepada Tokoh Kita sudah sedemikian marak. Dalam anggapannya, biang kerok dari peristiwa itu adalah Tokoh Kita. Fifi, Maria dan mungkin gelandangan lain akan kabur jika Tokoh Kita masih bernafas. Kebencian Pak Centeng tidak dapat ditahan-tahan. Maka melayanglah golok dalam genggaman Pak Centeng, menebus leher Tokoh Kita. Namun serentak dengan itu, pistol Inspektur Polisi memuntahkan timah panasnya yang menerobos batok kepala Pak Centeng. Kemudian lelaki garang itu tewas seketika, bersama pula dengan lepasnya nyawa Tokoh Kita dari tubuhnya yang sudah tidak berkepala lagi.

Tokoh kita dan Pak Centeng akhirnya dikuburkan dengan upacara militer. Para gelandangan, polisi, tentara, dan sejumlah pejabat tinggi ikut hadir mengantarkan penguburan jasad kedua gelandangan itu. Sementara itu, di sebuah biara yang jauh dari perkampungan para gelandangan, Maria bersimpuh dihadapan patung ibu Maria. Perempuan pelacur bekas "ibu" kaum gelandangan itu, mengungkapkan penyesalannya dan berdoa. "Air matanya berderai, menangkap kilasan merah terakhir dilangit itu dalam bintik-bintik warnah merah. Merah dari merahnya merah".